

**ILMU MENURUT AL-GHAZALI DALAM  
KITAB AYYUHAL WALAD**



**SKRIPSI**

Ditulis untuk Sebagai Persyaratan  
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

**NURJANNA HARAHAHAP**

**NIM 1920100103**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY**

**PADANGSIDIMPUAN**

**2024**

**ILMU MENURUT AL-GHAZALI DALAM  
KITAB *AYYUHAL WALAD***



**SKRIPSI**

*Ditulis untuk Sebagai Persyaratan  
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan*

Oleh

**NURJANNA HARAHAHAP  
NIM 1920100103**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY**

**PADANGSIDIMPUAN**

**2024**

# ILMU MENURUT AL-GHAZALI DALAM KITAB AYYUHAL WALAD



## SKRIPSI

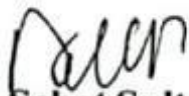
Ditulis untuk Sebagai Persyaratan  
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

**NURJANNA HARAHAHAP**  
NIM. 19 20100 103

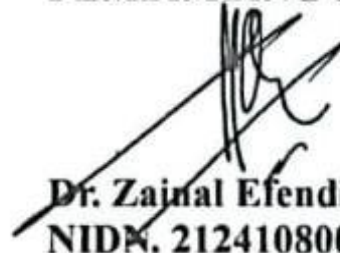


### PEMBIMBING I



**Dr. Sehat Sultoni Dalimunthe, M.A**  
NIP. 197301082005011007

### PEMBIMBING II



**Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A**  
NIDN. 2124108001

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN**

2024

## SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi  
a.n. Nurjanna Harahap  
Lampiran :  
Padangsidimpuan, Januari 2024  
Kepada Yth,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan UIN Syekh Ali Hasan  
Ahmad Addary Padangsidimpuan  
di-  
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi a.n **Nurjanna Harahap** yang berjudul: **"Ilmu Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuhal Walad"**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal diatas, maka saudari tersebut dapat menjalani sidang munaqosyah untuk mempertanggungjawabkan skripsi ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

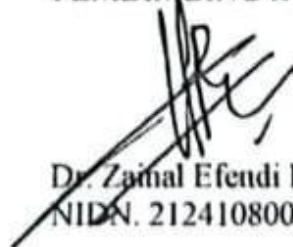
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

PEMBIMBING I



Dr. Sehat Sultoni Dalimunthe, M.A  
NIP. 197301082005011007

PEMBIMBING II



Dr. Zaimal Efendi Hasibuan, M.A  
NIDN. 2124108001

## SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurjanna Harahap

NIM : 19 201 00103

Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI

Judul Skripsi : Ilmu Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuhal Walad

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2

Pernyataan ini sdaya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang ode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademk dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yan berlaku.

Padangsidimpuan, 2 Januari 2024

Pembuat Pernyataan,



Nurjanna Harahap  
NIM. 19 201 00103

## SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurjanna Harahap  
NIM : 19 201 00103  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni, menyetujui untuk memberikan kepada pihak Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif atas karya ilmiah saya yang berjudul: "Ilmu Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab *Ayyuhal Walad*", beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini pihak Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan mempublikasikan karya ilmiah saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidempuan, 2 Januari 2024

Pembuat Pernyataan,



Nurjanna Harahap  
NIM. 19 201 00103

## SURAT PERNYATAAN KEABSAHAN DOKUMEN DAN KEBENARAN DOKUMEN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurjanna Harahap  
NIM : 19 201 00103  
Jurusan : PAI  
Semester : IX (Sembilan)  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Alamat : Tobing Jae, Kecamatan Huristak, Kabupaten Padang Lawas

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya, bahwasanya dokumen yang Saya lampirkan dalam berkas pendaftaran Munaqasyah adalah benar. Apabila dikemudian hari ditemukan dokumen-dokumen yang palsu, maka Saya bersedia dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya, sebagai salah satu syarat mengikuti ujian Munaqasyah.

Padangsidempuan 2 Januari 2024

Pembuat Pernyataan,



Nurjanna Harahap  
NIM. 19 201 00103



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**DEWAN PENGUJI  
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : Nurjanna Harahap  
NIM : 19 201 00103  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi : Ilmu Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuhal Walad

Ketua

Dr. Erna Ikawati, M.Pd.  
NIP.19791205 200801 2 012

Sekretaris

Dr. Muhammad Roihan Daulay, M.A  
NIP. 19830927 202321 1 007

Anggota

Dr. Erna Ikawati, M.Pd.  
NIP.19791205 200801 2 012

Dr. Muhammad Roihan Daulay, M.A  
NIP. 19830927 202321 1 007

Dr. Sehat Sultoni Dalimunthe, M.A  
NIP.19730108 200501 1 007

Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A  
NIDN 2124108001

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Ruang Ujian Munaqasyah Prodi PAI  
Tanggal : 5 Januari 2024  
Pukul : 14:00 WIB s/d 16:00 WIB  
Hasil/Nilai : 80/A  
Indeks Prestasi Kumulatif : Cukup/Baik/Amat Baik/ Cumlaude





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Kota Padangsidempuan 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**PENGESAHAN**

**Judul Skripsi** : Ilmu Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuhal Walad  
**Nama** : Nurjanna Harahap  
**NIM** : 19 201 00103  
**Fakultas/Jurusan** : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan Agama Islam

Telah dapat diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan  
dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Padangsidempuan, 21 November 2023



Dekan  
Dr. Erya Huda, M.Si  
NIP-19720920 200003 2 002

## ABSTRAK

Nama : Nurjanna Harahap  
NIM : 1920100103  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Ilmu Menurut Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad

Latar belakang penelitian ini adalah Ilmu merupakan hal penting dalam islam, ia merupakan kebutuhan utama bagi manusia dalam mengenban peran sebagai khalifah di muka bumi ini tanpa ilmu pengetahuan mustahil seorang manusia mampu melangsungkan kehidupan sehari-hari dengan baik. Sebagaimana Al-Ghazali berpendapat bahwa untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, seorang itu hendaklah mempunyai ilmu dan kemudian wajib untuk di amalkan dengan baik dan ikhlas.

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimana ilmu dalam perspektif Al-Ghazali dalam kitab Ayyuhal Walad, bagaimana aksiologi ilmu menurut Al-Ghazali dalam kitab Ayyuhal Walad.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) yakni sebuah alat untuk memperoleh data dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber, dapat dari perpustakaan dan lain-lain. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode studi naskah, yakni pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal yang variabel berupa buku, jurnal, kitab, internet, literatur yang bersifat teoritis, dan lain-lain yang berkaitan dengan yang diteliti. Adapun analisis data penelitian menggunakan analisis takhrij teks, yaitu apapun yang mendukung teks tersebut dan memberikan bukti atas kebenaran isinya.

Hasil penelitian kitab Ayyuhal Walad ialah bahwa Ilmu menurut Al-Ghazali dalam kitab Ayyuhal Walad yaitu jalan menuju hakikat. Dengan kata lain agar seseorang sampai kepada hakikat itu haruslah ia tahu atau berilmu tentang hakikat itu. Kemudian ilmu mengetahui sesuatu menurut apa adanya, dan ilmu itu adalah sebagian dari sifat-sifat Allah. Dan barang siapa yang telah menuntut ilmu kemudian memperoleh ilmu tersebut ia wajib mengamalkan ilmunya, dan tidak berguna ilmunya jikalau tidak diamalkan dan kemudian Aksiologi yaitu ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai, pada umumnya ditinjau dari sudut pandang kefilosofannya, yakni nilai-nilainya ialah, 1) Ikhlasakan niat, 2) Dahulukan belajar yang Fardhu 'Ain kemudian ilmu yang Fardhu Kifayah, 3) Ilmu tanpa amal ialah gila, 4) Ilmu tidak bermanfaat kecuali bila sudah diamalkan, 5) Setelah mengamalkan ilmu baru engkau mengetahui hakikatnya.

**Kata Kunci:** Ilmu , Al-Ghazali , Ayyuhal Walad.

## ABSTRACT

Name : Nurjanna Harahap  
NIM : 1920100103  
Study program : Islamic Education  
Title : Science According to Al-Ghazali in the Book of Ayyuhal Walad

The background of this research is that knowledge is an important thing in Islam, it is the main need for humans in carrying out their role as caliphs on this earth without knowledge it is impossible for a human being to be able to carry out daily life well. As Al-Ghazali argued, to obtain happiness in life in this world and in the afterlife, a person must have knowledge and then it is mandatory to practice it well and sincerely.

The formulation of the problem in this research is, what is science from Al-Ghazali's perspective in the book Ayyuhal Walad, what is the axiology of science according to Al-Ghazali in the book Ayyuhal Walad.

This research is library research, namely a tool for obtaining data by collecting data from various sources, including libraries and others. The data collection technique used is the manuscript study method, namely collecting data by looking for data regarding variable things in the form of books, journals, books, the internet, theoretical literature, and others related to what is being studied. The analysis of research data uses takhrij text analysis, namely anything that supports the text and provides evidence of the truth of its contents.

The results of research on the book Ayyuhal Walad are that knowledge according to Al-Ghazali in the book Ayyuhal Walad is the path to reality. In other words, in order for someone to arrive at the essence, he must know or be knowledgeable about that essence. Then science knows something according to what it is, and that knowledge is part of the attributes of Allah. And whoever has studied and then obtains that knowledge is obliged to put his knowledge into practice, and his knowledge is useless if it is not put into practice and then Axiology is a science that investigates the nature of values, generally viewed from a philosophical point of view, namely values are, 1 ) Let go of your intentions, 2) Prioritize learning that is Fardhu 'Ain, then knowledge that is Fardhu Kifayah, 3) Knowledge without action is crazy, 4) Knowledge is not useful unless it is put into practice, 5) After practicing knowledge, you will know its essence.

**Keywords: Knowledge, Al-Ghazali, Ayyuhal Walad.**

## KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya pada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam selalu tucurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu menjadi dambaan umat, pimpinan sejati dan pengejar yang bijaksana. Alhamdulillah dengan karunia dan hidayah-Nya penulis berhasil menyelesaikan skripsi dengan judul **“Ilmu Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuhal Walad”** dapat diselesaikan dengan baik. Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan yang disebabkan keterbatasan referensi yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini dan masih minimnya ilmu pengetahuan yang peneliti miliki. Namun berkat hidayah-Nya serta bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Pada kesempatan ini dengan sepenuh hati penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Sehat Sultoni Dalimunthe, M.A. pembimbing I yang tidak pernah bosan dalam membimbing skripsi, dan Bapak Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A. pembimbing II, yang senantiasa baik hati dalam membimbing dan mengarahkan penulis.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag. Rektor UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Serta Bapak Dr. Erawadi, M.Ag., sebagai Wakil Rektor Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Anhar, M.A., Sebagai Wakil Rektor Bidang Akademik Umum Perencanaan

Keuangan, Bapak Dr. Ikhwanuddin, M.Ag., Sebagai Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

3. Ibu Dr. Lelya Hilda M.Si., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan. Ibu Dr. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S. Psi., M.A sebagai Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan. Bapak Ali Asrun, S. Ag sebagai Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan. Bapak Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd. sebagai Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
4. Bapak Dr. Abdusima Nasution, M.A., sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
5. Ibu Dra. Asnah, M.A. penasihat Akademik yang membimbing peneliti selama perkuliahan.
6. Bapak Yusri Fahmi, S.Ag., S.S., M. Hum. Selaku kepala perpustakaan serta seluruh pegawai Perpustakaan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan dan Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah membantu penulis dalam mengadakan buku-buku penunjang untuk menyelesaikan Skripsi ini.

7. Bapak Ibu/Dosen, Staff dan Pegawai, serta seluruh Civitas Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang telah memberikan dukungan moral kepada peneliti selama dalam perkuliahan.
8. Teristimewa kepada lelaki terhebat saya yaitu Ayahanda Sahrudin Harahap, yang selalu jadi pendukung dan penyemangat dan yang pastinya sudah berkorban banyak sehingga penulis sampai di tahap ini, begitu juga kepada ibunda tercinta Siti Arfa Daulay, Terimakasih atas Do'a yang tak henti-hentinya, atas cinta dan kasih sayang yang begitu dalam, atas budi dan segala pengorbanan yang tak terbeli, begitu juga motivasi yang selalu jadi penyemangat.
9. Terimakasih kepada keluarga besar peneliti yang telah memberikan dukungan kepada peneliti selama pembuatan skripsi ini. Masniari Harahap(Adek), Saima Putri Harahap(Adek) Annisa Roito Harahap(Adek), Karunia Ramadhani Harahap(Adek), Muhammad Adil Martua Harahap(Adek), Pardamean Daulay(Kakek) dan Delismawati Pohan(Nenek) yang selalu menyemangati dan mendoakan penulis dalam kemudahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada teman seperjuangan PAI angkatan 2019, teman KKL 57 Desa Simatahari, teman PLP 47 Madina, dan Adik-adik kost Wak Lubis yang telah memberikan semangat dan motivasi yang sama-sama berjuang dalam meraih gelar S.Pd.
11. Ucapan terimakasih juga ditujukan kepada semua pihak yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu. Atas segala doa dan dukungan semangat yang

telah diberikan kepada penulis, semoga Allah SWT membalasnya dengan kebaikan yang tak terhingga. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Penulis berharap semoga skripsi ini akan memberi banyak manfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya.

Peneliti mengucapkan rasa syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan karuniaNya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Peneliti menyadari sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang ada pada peneliti sehingga tidak menutup kemungkinan bila skripsi ini masih banyak kekurangan. Akhir kata, dengan segala kerendahan hati peneliti mempersembahkan karya ini, semoga bermanfaat bagi pembaca dan peneliti.

Padangsidempuan, Januari 2024  
Peneliti

**NURJANNA HARAHAHAP**  
**NIM 1920100103**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI	
LEMBAR DEWAN PENGUJI	
LEMBAR PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK .....	i
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	vii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah .....	6
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Manfaat Penelitian .....	7
F. Batasan Istilah .....	7
G. Metodologi Penelitian .....	9
1. Jenis Penelitian .....	9
2. Metode Penelitian.....	10
3. Teknik Pengumpulan Data.....	10
4. Teknik Analisis Data.....	11
5. Sumber Data.....	12
H. Penelitian yang Relevan.....	13
I. Sistematika Penulisan.....	14
<b>BAB II GAMBARAN TENTANG ILMU .....</b>	<b>16</b>
A. Ilmu .....	16
1. Pengertian Ilmu .....	16
2. Pengertian Ilmu Menurut Para Ahli .....	21
3. Ciri-Ciri Ilmu .....	24
B. Ruang Lingkup Ilmu .....	24
1. Menurut Para Ahli.....	24
2. Sumber Ilmu.....	28
C. Pandangan Filosofis Ilmu Al-Ghazali.....	30
1. Hakikat Ilmu (Ontologi).....	31
2. Sumber Ilmu (Epeistimologi).....	32
3. Tujuan Ilmu (Aksiologi) .....	33
4. Kewajiban Menuntut Ilmu .....	33
<b>BAB III BIOGRAFI AL-GHAZALI .....</b>	<b>36</b>
A. Biografi Al- Ghazali.....	36
1. Latar Belakang Pendidikan .....	39
2. Karya-Karya Al-Ghazali .....	41
<b>BAB IV ILMU DAN AKSILOGI DALAM PERSPEKTIF AL-GAHAZALI DALAM KITAB AYYUHAL WALAD.....</b>	<b>44</b>



A. Ilmu .....	44
1. Ilmu Menurut Al-Ghazali.....	44
a. Niat yang Ikhlas.....	47
b. Dahulukan belajar Ilmu yang Fardhu ‘Ain kemudian Ilmu yang Fardhu Kifayah.....	50
2. Konsep Ilmu .....	58
3. Karakteristik Ilmu .....	61
B. Aksiologi Ilmu Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuhal Walad .....	63
1. Aksiologi .....	63
a. Pengertian Aksiologi .....	63
b. Aksiologi Ilmu dalam Islam.....	67
c. Aksiologi Pendidikan Islam .....	69
2. Nilai Intrinsik dan Instrumental.....	75
a. Manfaat Ilmu .....	76
b. Tujuan Ilmu .....	83
c. Keutamaan Ilmu .....	84
3. Gradasi Nilai Ilmu.....	87
4. Prioritas Ilmu yang Di pelajari .....	88
5. Ilmu dalam Wacana Pengajaran.....	88
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>90</b>
A. Kesimpulan .....	90
B. Saran.....	91
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Ilmu merupakan hal penting dalam Islam. ia merupakan kebutuhan utama bagi manusia dalam mengemban peran sebagai khalifah di muka bumi ini tanpa ilmu pengetahuan mustahil seorang manusia mampu melangsungkan kehidupan sehari-hari dengan baik. Al-Ghazali berpendapat bahwa untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, seorang itu hendaklah mempunyai ilmu dan kemudian wajib untuk diamalkan dengan baik dan ikhlas. Kemudian ilmu tersebut sebenarnya peluang manusia untuk mendapatkan derajat yang lebih baik, dengan dapat menzhahirkan eksistensi manusia itu sendiri.<sup>1</sup>

Ilmu pengetahuan merupakan entitas krusial bagi manusia dan kehidupannya. Dengan pengetahuan manusia dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Pengetahuan bagi para Filusuf Barat cukup didapat hanya dengan menggunakan rasio atau akal saja, tanpa adanya pengaruh agama apalagi Tuhannya. Pengetahuan yang hanya berlandaskan pada akal seperti ini menimbulkan reaksi besar dari para pemikir Islam yang bertujuan untuk mengembalikan esensi pengetahuan yaitu untuk kebahagiaan manusia pada khususnya dan seluruh makhluk pada umumnya.<sup>2</sup>

Dalam Al-Qur'an Ilmu muncul berulang kali dan mempunyai posisi kedua setelah kata tauhid. Hal ini menunjukkan bahwa konsep terpenting yang

---

<sup>1</sup>Yusliyadi, *Hakikat Ilmu Dalam Prespektif mam Al-Ghazali*, (Desember, 2018), hlm. 1.

<sup>2</sup>Indra Ari Fajri, "Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Menurut Al-Ghazali", *Jurnal Kontemplasi*, Vol 4, No 2, (Kencana, 2016), hlm.300.

terkandung dalam Al-Qur'an dan As-sunnah adalah Ilmu setelah Iman. seiring dengan berjalannya waktu, menyebabkan umat Islam cenderung meniru dan mengadopsi ilmu pengetahuan barat secara buta.<sup>3</sup>

Allah SWT telah berfirman dalam al-Qur'an surah Al-Alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ۲ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ۳  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: “*Bacalah dengan (Menyebut) nama Tuhanmu yang Maha Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari ‘Alaq. Bacalah dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajar manusia dengan pena. Dia yang mengajarkan kepada manusia apa yang belum ia ketahuinya.* (QS.Al-Alaq:1-5).<sup>4</sup>

Pada ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah SWT tidak memerintahkan hambanya untuk beribadah secara langsung, akan tetapi ayat di atas Allah SWT memerintahkan hambanya untuk mengenal Allah SWT dengan cara merenungi wahyu-wahyu yang diturunkan-Nya. Melalui ayat di atas sangat jelas begitu pentingnya ilmu, dengan ilmu kita dapat mengimani Allah SWT, karena tujuan manusia diciptakan hanya untuk beribadah kepada-Nya.<sup>5</sup>

Abu Hamid Al-Ghazali menjelaskan dalam kitabnya ‘*Ayyuhal Walad*’, menyatakan bahwa:

*“Perlu diketahui, ilmu dan ibadah adalah dua mata rantai yang saling berkaitan. Karena pada dasarnya segala yang kita lihat, kita dengar, dan kita pelajari adalah untuk ilmu dan ibadah”.*<sup>6</sup>

<sup>3</sup>Irawan Malik Marpaung, *Konsep Ilmu Dalam Islam* (At-Ta’dib, n.d.), hlm. 257–58.

<sup>4</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya* (Bandung: J-ART, 2004), hlm. 559.

<sup>5</sup>Irawan Malik Marpaung, *Konsep Ilmu Dalam Islam*,..., hlm. 557–58.

<sup>6</sup>Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Minjahul ‘Abidin*, (semarang: Toha Putra, tt, n.d.), hlm.

Pada kutipan di atas, Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali menyebutkan bahwa ilmu dan ibadah adalah suatu kegiatan yang saling berkaitan satu sama lain, dalam menuntut ilmu Imam Al-Ghazali melarang untuk meninggalkan ibadah begitupun sebaliknya. Seseorang tidak akan melakukan ketaatan apabila seseorang tersebut belum mengetahui perkara yang harus dilakukan dan perkara yang harus ditinggalkan. Maka, hal tersebut kita hendaklah belajar memahami segala sesuatunya yang berkaitan dengan apa-apa yang harus dikerjakan dan apa-apa yang harus ditinggalkan. Agar kita tidak terjerumus kedalam perbuatan dosa dan durhaka.

Dalam Pembahasan yang lain Abu Hamid Al-Ghazali mengutip dalam (Q.S, At-Thalaq:12):

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ  
لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۗ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا

Artinya: “Allah lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya agar kamu mengetahui bahwasannya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya, ilmu Allah benar-benar meliputi segala sesuatu”.<sup>7</sup>

Dengan merenungi ciptaan-Nya, yakni langit dan bumi, sesuai kutipan Imam Al-Ghazali di atas senantiasa kita dapat mempelajari bahwa ilmu itu mulia. Sebab dengan demikian kita dapat mengenal Allah dan sifat-sifat-Nya. Dalam hal ini menarik untuk diteliti lebih lanjut konsep ilmu menurut Al-Ghazali, yang mana Al-Ghazali menerangkan masalah ilmu sangat mendetail, telah disinggungkan atas, Al-Ghazali menilai bahwa ilmu harus diletakkan kembali pada tempat yang sesuai.

---

<sup>7</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*,...,hlm.559.

Al-Ghazali juga mendeskripsikan bahwa menuntut ilmu itu seperti sesuatu yang disukai, jika dia memintanya maka seterusnya akan meminta yang lainnya atau meminta selain dari sejenisnya. Beliau mengatakan bahwa meminta selain darinya adalah lebih mulia dan lebih utama dari pada meminta selain dari jenisnya, seperti dirham dan dinar (*money oriented*).<sup>8</sup>

Oleh karena itu, yang meminta selainnya atau meminta bermacam-macam disiplin ilmu yang lain untuk dipelajari (*knowledge oriented*), akan mendapatkan kebahagiaan di akhirat dan mendapatkan kenikmatan melihat Allah SWT nantinya. Dengan deskripsi inilah, jika melihat ilmu seperti akan melihat sebuah kelezatannya ada di hadapannya.

Al-Ghazali mengenal tiga sarana pokok bagi manusia untuk memperoleh ilmu, yaitu pancaindra (*al-hawa sal-khams*) berikut khayal dan estimasi, akal, dan intuisi. Pancaindra bekerja di dunia fisis-sensual, dan berhenti pada batas kawasan akal. Akal bekerja di kawasan abstrak dengan memanfaatkan input dari pancaindra melalui *khayal* dan *wahm*, dan berhenti pada kawasan tak terjangkau akal. Ketiga sarana itu terlihat dari konsep Al-Ghazali mengenai struktur dan potensi-potensi jiwa manusia seperti dikemukakan di atas.<sup>9</sup>

Dalam konsep ini terlihat bahwa akal teoretis merupakan inti hakikat manusia. Di satu pihak, ilmu yang terdapat pada akal teoretis itu menimbulkan motif, yang melalui akal praktis membangkitkan potensi diri untuk melahirkan gerak fisik. Di pihak lain ilmu muncul dari dua saluran, yaitu saluran luar, yakni

---

<sup>8</sup>Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin, Juz 1*, Terjemahan. Abdullah Bin Nuh (Semarang: Toha Putra, 1997), hlm.20.

<sup>9</sup>Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin Juz 1,...*,hlm. 21.

*wahm* dan *khayal* dari pancaindra, dan saluran dalam, yakni ilham atau wahyu malaikat dari Allah SWT.

Adapun cara mencapai ilmu menurut Al-Ghazali dijelaskan sebagai berikut: Ilmu yang muncul dalam qalbu manusia diperoleh dengan dua cara, yaitu daruri dan bukan daruri. Jenis pertama ada pada diri manusia sejak lahir secara potensial, tetapi baru muncul secara aktual ketika akal telah sempurna, dan ketika muncul salinan objek empiris-sensual dalam khayal yang dilihat akal. Jenis kedua muncul dengan dua cara, yaitu: tanpa diusahakan, seperti wahyu kepada Nabi dan ilham kepada para wali, dan usaha langsung, baik berupa *istidlal* (mencari petunjuk), *nazr* (penalaran, penelitian dan kesimpulan), maupun *ta'allum* (belajar).<sup>10</sup>

Ilmu tanpa amal hanya membawa bencana bagi pemiliknya. Oleh karena merasa dirinya berilmu, orang yang mengumpulkan ilmu tanpa disertai amal akan sulit menerima nasihat, terlebih jika nasihat itu datang dari orang yang secara level berada di bawahnya. Mengapa ia sulit menerima nasihat? Karena menerima nasihat adalah bagian dari amal, bahkan menjadi pembuka bagi amal-amal lainnya. Sementara itu, orang tadi terbiasa tidak mengamalkan ilmunya.

Modernisasi yang terjadi masa demi masa, tidak dapat dipungkiri bahwa mulai menghilangnya identitas seseorang yang berilmu sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi kepribadian seseorang yang bertolak belakang dengan tujuan menjadi seorang hamba yang taat beribadah kepada-Nya. Dengan demikian timbul permasalahan yang membuat penulis tertarik untuk mendalami masalah ini

---

<sup>10</sup> Saeful Anwar, *Filsafat Ilmu Al-Ghazali: Dimensi Ontologi Dan Aksiologi* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hlm.51.

menjadi sebuah penelitian yang mendalam. Yakni mengenai bagaimana pemahaman Ilmu Menurut Al-Ghazali dalam kitab Ayyuhal Walad agar menjadi seorang hamba yang taat kepada Allah SWT.

Selanjutnya permasalahan tersebut penulis tuangkan dalam sebuah skripsi dengan judul "*Ilmu Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuhal Walad*"

### **B. Fokus Masalah**

Adapun fokus masalah dalam penelitian adalah Ilmu Menurut Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuha Al-Walad.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas ,maka penulis memetakan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana ilmu dalam prespektif Al-Ghazali dalam kitab Ayyuhal Walad?
2. Bagaimana aksiologi ilmu menurut Al-Ghazali dalam kitab Ayyuhal Walad?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan utama yang ingin dicapai oleh penulis adalah memahami, menganalisa dan juga memperkenalkan ide-ide atau pemikiran-pemikiran Al-Ghazali mengenai ilmu, disamping itu juga yang lebih penting dari tujuan pembahasan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ilmu menurut Al-Ghazali dalam kitab Ayyuhal Walad
2. Untuk mengetahui aksiologi ilmu menurut Al-Ghazali dalam kitab Ayyuhal Walad

## **E. Manfaat Penelitian**

Segala tindakan dan perbuatan diharapkan mengandung manfaat baik bagi dirinya ataupun orang lain. Oleh karena itu, berdasarkan tujuan penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka penelitian ini di harapkan mempunyai manfaat, antara lain:

### **1. Manfaat Teoritis**

Sebagai alat atau sarana yang bisa dibaca atau dijadikan rujukan untuk memperoleh informasi-informasi terkait dengan pendidikan Islam khususnya, sehingga dapat mengembangkan ilmu pengetahuan yang sebelumnya sudah ada, serta menambah ilmu pengetahuan dan menambah khazanah dalam pendidikan Islam.

### **2. Manfaat Praktis**

a. Manfaat bagi Universitas Islam Negeri Syahada Sebagai bahan dokumentasi bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam khususnya terkait dengan kewajiban menuntut ilmu, dan menjadi masukan bagi lembaga ini, agar mempunyai pandangan yang lebih luas dan lebih baik untuk mengembangkan pendidikannya.

b. Manfaat bagi peneliti.

Menambah khazanah keilmuan tentang kewajiban menuntut ilmu dalam perspektif tokoh pendidikan Islam

## **F. Batasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahan para pembaca dalam memahami judul skripsi ini peneliti menjelaskan pengertian istilah sesuai dengan batasan yaitu:



## 1. Ilmu

Ilmu secara etimologi berasal dari bahasa Arab, yaitu *'ilm* berarti “tahu”. Ada dimensi lain dari *'ilm* yaitu “kenal”, yang lebih intens dan dalam dibanding “tahu”. Dalam bahasa Inggris juga dua makna tersebut terkandung dalam kata *knowledge*. Penerjemahan kata kerja *to know* berarti “tahu” dan “kenal” tergantung pada konteksnya.<sup>11</sup> Secara terminologi ilmu pengetahuan adalah hasil dari aktivitas mengetahui yaitu ditemukannya sebuah kenyataan ke dalam jiwa sehingga tidak ada keraguan terhadapnya.<sup>12</sup> “Keyakinan” merupakan syarat mutlak bagi jiwa untuk dapat dikatakan “mengetahui” Pengetahuan (*knowledge*) sudah puas dengan “menangkap tanpa ragu” kenyataan sesuatu, sedangkan Ilmu (*science*) menghendaki penjelasan lebih lanjut dari sekedar tintonan pengetahuan (*knowledge*). Ilmu bersifat empiris, tetapi ia juga harus logis tulis Ahmad Tafsir. Empirik itu bisa diindera dan diuji.<sup>13</sup>

## 2. Al-Ghazali

Nama lengkapnya adalah Muhamad bin Muhamad bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali. lahir di Thus bagian dari kota Kurasan, Irak pada 450 H (1056 M). Imam Al-Ghazali lebih dikenal sebagai ulama tasawuf dan akidah, Al-Ghazali merupakan seorang ahli Sufi yang bergelar "Hujjatul Islam". Al-Ghazali mempelajari ilmu Fiqh, ilmu kalam, dan ilmu logika. Karena kecerdasannya beliau dengan mudah dikuasai dalam waktu yang singkat.

---

<sup>11</sup>Khudori Soleh, *Skeptisme Al-Ghazali* (Malang, UPN Prees, 2010), hlm.135.

<sup>12</sup>Imam Al-Ghazali, *Bairil: Maktabat Saqafiyah Tr*, n.d.,hlm. 7–12.

<sup>13</sup> Firman Siregar, “Pengantar Filsafat,” *Indonesian Journal of Theology* 6, no. 1 (2018): hlm.33, <https://doi.org/10.46567/ijt.v6i1.21>.

### 3. Ayyuhal Walad

Ayyuhal walad adalah nama salah satu kitab yang dikarang oleh Imam Al Ghazali. Kitab ini dikarang karena ada salah seorang murid yang mengirim surat kepada beliau. Murid ini menanyakan tentang kebingungan yang sedang dihadapinya. Dan Imam Al Ghazali membalas surat muridnya. Balasan surat itu lah yang dikenal dengan kitab Ayyuhal Walad.

## G. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitiannya adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yakni sebuah studi dengan mengkaji buku yang bersumber dari khazanah kepustakaan yang relevan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dari buku-buku, internet, dokumen, catatan, dan kisah-kisah sejarah lainnya.<sup>14</sup> Buku yang dimaksud adalah karya asli Imam Al-Ghazali sendiri yaitu *Ayyuha al-Walad*.

### 2. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode studi naskah. Ada 9 buku standar yang direkomendasikan oleh Dr. Ramadhan Abd At Tawwab untuk memahami metode studi naskah diantaranya :

- a. Ushul Naql an Nhusush wa Nasyr al-Kutub karya Orientalis Jerman Tahun 1931 M.
- b. Tahqiq an Nhusush wa Nasyriha karya Prof. Abd As-Salam Muhammad Harun pada Tahun 1954.

---

<sup>14</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Index* (Yogyakarta: Gajah Mada, 1980), hlm. 3.

- c. Qawa'id Tahqiq An Nhusush karya Dr. Shalahuddin Al-Munjid pada Tahun 1955 M di Kairo.
- d. Fi Ushul Al- Bahts Al-Ilmi Wa Tahqiq An Nhusush karya Dr. Ramadhan Abd At Tawwab pada tahun 1972 M di Baghdad.
- e. Manhaj Tahqiq An Nhusush Wa Nasyriha karya Dr. Nuri Hamudi Al-Qaisi dan Dr. Sami Makki Al-,Ani pada tahun 1975 di baghdad.
- f. Tahqiq At Thurats Asalibuh Wa Ahdafuh karya Dr. Ramadhan Abd At Tawwab pada tahun 1983 M.
- g. Khawatir Min Tajarubi fi Tahqiq At Turats, karya Ramadhan Abd At Tawwab pada tahun1983 M.
- h. Tahqiq At Turats Al-Farabi, karya Dr. Abd Ar Majid Dayyab pada Tahun 1983 M.
- i. Madkhal Ila Tarikh Nasyr At Turats Al-Arabi karya Dr. Mahmud Muhammad At Tanahi pada Tahun 1984 M di Kairo.

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode Tahqiq At Thurats Asalibuh Wa Ahdafuh karya Dr. Ramadhan Abd At Tawwab pada tahun 1983.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan), data yang dihimpun dalam penelitian ini dihasilkan dari sumber pokoknya yaitu Kitab terjemahan dan kitab asli Ayyuhal Walad karya Imam Al-Ghazali. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa buku, jurnal, kitab dan lain-lain yang berkaitan dengan judul skripsi sebagaimana sumber data primer dan sumber data sekunder yang

kemudian ditelaah dan diorganisir menjadi sebuah kejelasan dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lainnya untuk membentuk kerangka teori yang diperlukan sehingga menjadi kesimpulan.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Peneliti menggunakan metode Deduktif yaitu metode yang digunakan untuk menyajikan bahan atau teori yang sifatnya umum untuk kemudian diuraikan dan diterapkan secara khusus dan terperinci. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah sebuah metode penelitian dengan menggunakan seperangkat prosedur untuk membuat inferensi yang valid dari teks.<sup>15</sup> Peneliti menggunakan analisis Takhrij teks adalah apapun yang mendukung teks tersebut, dan memberikan bukti atas kebenaran isinya. Adapun langkah-langkah dalam metode kajian teks adalah sebagai berikut:

- a. Keraguan terhadap teks atau terhadap diri sendiri. Sensitivitas bahasa adalah perkara yang sangat penting untuk merevisi teks. Bila anda sedang mendiagnosis teks tertentu dan berniat untuk mempublikasikannya atau ingin memetik manfaat darinya terkait tema yang akan anda teliti.
- b. Memeriksa ulang referensi pengarang. Memeriksa ulang karya pengarang adalah sesuatu yang sangat penting untuk memahami metode penulisannya, sekaligus memahami narasi dan susunan kalimatnya.

---

<sup>15</sup>Eriyanto, *Analisis Isi; Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Prenamedia Group, 2011), hlm.15.

- c. Memeriksa ulang karya yang serupa. Selain kembali kepada sumber referensi yang dijadikan rujukan oleh pengarang, seorang peneliti juga harus memeriksa ulang karya-karya serupa yang ia teliti.
- d. Memeriksa ulang kutipan dari buku, catatan pinggir dan penjelasannya. Ada manfaat banyak dari proses penelitian naskah bila peneliti kembali ke pada kutipan-kutipan terkini tentang buku tersebut dalam isi buku-buku yang beragam.
- e. Takhrij teks Mentakhrij teks adalah meneliti apapun yang mendukung teks tersebut, dan memberikan bukti atas kebenaran isinya. ini perkara yang sangat penting. Ketika teks sudah jelas dan mudah dipahami seorang peneliti harus memeriksa ulang dan men-takhrij-nya dengan menggunakan referensi untuk lebih menegaskan kebenaran isinya.<sup>16</sup>

## 5. Sumber Data

Dalam hal ini penelitian ini tergolong penelitian pustaka yang bersifat kualitatif, maka pengumpulan datanya atau informasinya bersifat literer dan menggunakan metode atau cara: membaca, menelaah dan menganalisa sumber-sumber literatur yang berhubungan dengan penelitian ini. Oleh karena itu sumber data yang digunakan adalah:

- a. Data primer: yaitu data yang berupa pemikiran-pemikiran Imam Al-Ghazali dan kitab-kitabnya maupun yang berkaitan dengan ilmu dan aksiologi menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* khususnya secara langsung

---

<sup>16</sup>RamadhanAbd At-Tawwab, *Metode Kajian Teks Menurut Klasik Dan Kontemporer* (JakartaTimur: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2015),hlm. 90–105.

yang telah tertuang dalam bentuk tulisan-tulisan baik berupa buku yang beliau tulis sendiri maupun yang diedit oleh orang lain, Data primer disini ialah buku yang berjudul Kitab Ayyuhal Walad karangan Imam Al-Ghazali. Sumber data primer yaitu Kitab karya Al-Ghazali, Ayyuhal Walad, penerbit Darussalam Yasin, Kalimantan Selatan, 2015. Dan kitab karya Al-Ghazali, Ayyuhal Walad, diterjemahkan oleh Abu Ali Al-Banjari An-Nadwi Al-Malik.

- b. Data sekunder: Data yang berupa bahan pustaka yang memiliki kajian yang sama yang dihasilkan oleh pemikir lain baik yang berbicara tentang gagasan Imam Al-Ghazali maupun gagasan mereka sendiri yang membicarakan masalah yang terkait dengan masalah dalam penelitian ini. Data sekunder dimaksudkan untuk membantu data primer dalam memecahkan permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini. Sumber sekundernya yaitu, Sirajuddin, Filsafat Islam, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010, tentang biografi Al-Ghazali dan pemikiran pemikiran Imam Al-Ghazali. Imam Al-Ghazali, Ringkasan Ihya'Ulumuddin terj oleh Zeid Husein Al-Hamid, diterbitkan oleh Pustaka Amani, Jakarta Cet II 2007. Abuddin Nata,

## **H. Penelitian yang Relevan**

Penelitian terdahulu merupakan uraian singkat dari hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang berkaitan dengan masalah yang sejenis dan relevan. Dalam pembahasan ini, ada beberapa literatur yang relevan dengan masalah penelitian ini, antara lain:

1. Skripsi Muhammad Khalid Akbar Nim 311203175 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh 2017, yang

mengangkat tema pembahasan Konsep Ilmu dalam Perspektif Al-Ghazali dapat diambil kesimpulan sebagai berikut yaitu: a. Gambaran tentang Ilmu, b. Ilmu Menurut Al-Ghazali, c. Pandangan Filosofis Ilmu Al-Ghazali.

2. Skripsi Mahmud Zainuri Nim 210315359 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo 2021, yang mengangkat tema pembahasan Konsep Ilmu Perspektif Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali dapat diambil kesimpulan sebagai berikut yaitu: a. Gambaran tentang Ilmu, seperti Pengertian Ilmu, Pengertian ilmu menurut Para Ahli dan Ciri-ciri Ilmu. b. Ruang Lingkup Ilmu seperti Menurut Para Ahli, dan Sumber Ilmu. c. Biografi Al-Ghazali seperti Latar Belakang Pendidikan Al-Ghazali dan Karya-karya Al-Ghazali.

### **I. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan pembahasan ini maka peneliti memberikan sistematika pembahasan ini dengan penjelasan secara garis besar, maka peneliti membagi sistematika ke dalam lima bab yaitu:

BAB I Pendahuluan, terdiri dari dari Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Batasan Istilah, Metodologi Penelitian, Sistematika Pembahasan.

BAB II Gambaran Tentang Ilmu, Terdiri dari Ilmu, Ilmu Menurut Al-Ghazali Ruang Lingkup Ilmu, Pandangan Filosofis Ilmu Menurut Al-Ghazali.

BAB III Biografi Al-Ghazali, Terdiri dari Latar Belakang Pendidikan dan Karya-karya Al-Ghazali.

BAB IV Ilmu dan Aksiologi Ilmu, Terdiri dari Ilmu, Konsep Ilmu, Karakter Ilmu, Aksiologi Ilmu, Nilai Instrinsik Instrumental, Gradasi Nilai Ilmu, Prioritas Ilmu yang Dipelajari, Ilmu dalam Wacana Pengajaran,

BAB V Penutup, Kesimpulan dan Saran.



## BAB II GAMBARAN TENTANG ILMU

### A. Ilmu

#### 1. Pengertian Ilmu

Ilmu secara bahasa berasal dari bahasa Arab: “*alima, ya’lamu, ,ilman* dengan wazan *fa’ala, yaf’ilu* yang berarti mengerti, memahami benar-benar. Dalam bahasa Inggris disebut *science* dari bahasa latin *scientia* (pengetahuan) *sciens* (mengetahui). Sinonim yang paling dekat dengan bahasa Yunani adalah *episteme*.<sup>17</sup>

Sedangkan ilmu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pengetahuan suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode-metode tertentu di bidang (pengetahuan) itu.<sup>18</sup> Ilmu bersifat empiris, tetapi ia juga harus logis tulis Ahmad Tafsir. Empirik itu bisa diindera dan diuji. Siapa yang menyanyi tanpa melihat penyanyinya, telinga bisa menyimpulkan. Dengan bau parfum saja, terkadang seseorang kenal istrinya. Dengan sentuhan juga sebagian obyek bisa disimpulkan identitasnya.<sup>19</sup>

Secara etimologi makna ilmu mempunyai dua arti, pertama, makna denotative ilmu yang merujuk kepada pengetahuan, tubuh pengetahuan yang terorganisir (*the organized body of knowledge*), studi sistematis (*systematical studies*), dan pengetahuan teoritis (*theoretical knowledge*). Dengan demikian makna denotative ilmu mengacu pada lingkup pengertian yang sangat luas baik

---

<sup>17</sup>Jujun S, Suriasumanti, *Filsafat: Sebuah Pengantar Populer*, Cet I, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998), hlm. 324.

<sup>18</sup>Wihadi, Atmojo, *Kamus Bahasa Indonesia*, Cet,I, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 324.

<sup>19</sup>Sehat Sultoni Dalimunthe, *Filsafat Ilmu*, hlm. 33.

itu pengetahuan yang dimiliki oleh semua manusia maupun pengetahuan ilmiah yang disusun secara sistematis dan dikembangkan melalui prosedur tertentu. Kedua, makna konotasi ilmu yang merujuk kepada serangkaian aktifitas manusia yang manusiawi (*human*), bertujuan (*purposeful*), dan berhubungan dengan kesadaran (*cognitive*).<sup>20</sup>

Ilmu adalah pengetahuan bersifat koheren, empiris sistematis, dapat di ukur dan dibuktikan. Ilmu tidak memerlukan kepastian lengkap berkenaan dengan masing-masing penalaran perorangan, sebab ilmu dapat memuat di dalam dirinya sendiri hipotesis-hipotesis dan teori-teori yang belum sepenuhnya dimantapkan. Ilmu menuntut pengalaman dan berpikir metodis. Kesatuan setiap ilmu bersumber di dalam kesatuan objeknya. Seperti yang diungkapkan Mohammad Hatta dalam penjelasannya pengertian ilmu adalah pengetahuan yang teratur tentang pekerjaan hukum kausal dalam suatu golongan masalah yang sama tabiatnya, maupun menurut kedudukannya tampak dari luar, maupun menurut hubungannya dari dalam.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>Koentowibisono Siswimiharjo, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: LP3 UGM, 1997), hlm. 70.

<sup>21</sup>Mahmud Zainuri, *Konsep Ilmu Perspektif Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali Dalam Kitab Minhajul'Abidin, Skripsi*, (Ponogoro: IAIN Ponogoro, 2021), hlm.15.

Ilmu merupakan kunci untuk menyelesaikan segala persoalan baik persoalan yang berhubungan dengan kehidupan, beragama, maupun persoalan yang berhubungan dengan kehidupan duniawi. Secara fungsionalnya ilmu sebagai petunjuk untuk menjalankan kehidupan manusia di dunia dan akhirat.

Islam adalah sebuah agama yang sangat menghargai ilmu pengetahuan, pernyataan tersebut selaras dengan ayat-ayat Al-Quran yang menjunjung tinggi orang yang berilmu. Dalam Al-Quran disebutkan bahwa Allah SWT akan mengangkat derajat orang-orang yang berilmu. Dengan demikian, kehidupan duniawi merupakan hal yang sangat mudah dicapai kebahagiaannya apabila seseorang tersebut mempunyai ilmu pengetahuan dengan tidak meninggalkan ibadah kepada-Nya.

Demikian pula dengan kebahagiaan akhirat, seseorang harus memiliki ilmu pengetahuan tentang ibadah yang ia lakukan agar tidak terjerumus kedalam perbuatan sia-sia ataupun perbuatan dosa. Lahirnya ilmu dalam Islam didahului oleh adanya tradisi intelektual yang tidak lepas dari kandungan Al-Qur'an dan penjelasan dari Nabi. Kelahiran ilmu dalam Islam menurut Hamid Fahmi Zarkasy dibagi secara periodik, yakni sebagai berikut: (1) Turunnya wahyu dan lahirnya lahirnya pandangan hidup Islam, (2) Adanya struktur ilmu pengetahuan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist. (3) Lahirnya tradisi keilmuan Islam, dan (4) Lahirnya disiplin ilmu-ilmu Islam.<sup>22</sup> Sehubungan dengan hal tersebut Imam Hasan Al-Basri mengungkapkan sebagai berikut:

---

<sup>22</sup>Mahmud Zainuri, Konsep Ilmu Perspektif Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali Dalam Kitab Minhajul 'Abidin, *Skripsi*, (Ponogoro: IAIN Ponogoro, 2021), hlm.16.

“Tuntutlah ilmu tanpa melalaikan ibadah, dan beribadahlah dengan tidak lupa menuntut ilmu”

Hal tersebut semakin jelas bahwa dalam hal ibadah haruslah mempunyai ilmu begitupun sebaliknya dalam hal menuntut ilmu tanpa melalaikan ibadah, serta mengamalkan dengan ikhlas.

Adapun firman Allah Swt dalam Q.S: An-nahl ayat: 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.”<sup>23</sup>

Allah memberikan pendengaran, penglihatan dan dan hati nurani sebagai sarana dan alat dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Dalam kajian ini, tidak hanya pendengaran dan penglihatan saja menjadi instrumen dalam menuntut ilmu, namun hati nurani merupakan instrumen yang berharga dalam menjelajahi alam semesta ini. hati nurani merupakan suatu sarana yang menjadi agar manusia dapat mendekatkan diri kepada Allah, dengan cara bersyukur kepada Allah sebagai Tuhan yang menciptakan alam semesta ini.

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia sebagai makhluk yang berakal diperintahkan untuk mempelajari, meneliti, menguasai, mengendalikan, dan mengambil manfaat dari alam ini secara bertanggung jawab dengan rasa syukur kepada Allah. Hati nurani ini yang akan menjadi penentu agar ilmu pengetahuan yang diperoleh akan menjadi kebaikan bagi umat manusia yang terbimbing dengan hidayah agama.

---

<sup>23</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*,..., hlm.275.

Pada dasarnya, ilmu dikembangkan untuk mencapai suatu kebenaran atau memperoleh pengetahuan yang benar. Pengetahuan yang benar akan membawa manusia memperoleh pemahaman yang benar tentang alam semesta, dunia dan sekitarnya, masyarakat, lingkungannya bahkan diri sendiri. Sedangkan untuk mencapai kebenaran tersebut terdapat cara atau jalan tertentu yang digunakan dalam dunia ilmu yang selanjutnya disebut metode. Metode yang digunakan dapat berupa metode ilmiah yaitu jalan yang dilalui oleh proses ilmu untuk mendapatkan kebenaran melalui cara yang ilmiah. Francis Bacon mengemukakan empat sendi untuk menyusun ilmu, yaitu *observasi* (pengamatan), *measuring* (pengukuran), *explaining* (penjelasan), *verifying* (pengujian).<sup>24</sup>

Allah SWT telah berfirman dalam (QS.Al-Alaq:1-5)

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۙ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ  
الْأَكْرَمُ ۙ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۙ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ

Artinya: “Bacalah dengan (Menyebut) nama Tuhanmu yang Maha Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari ‘Alaq. Bacalah dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajar manusia dengan pena. Dia yang mengajarkan kepada manusia apa yang belum ia ketahuinya. (QS.Al-Alaq:1-5).<sup>25</sup>

Pada ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah SWT tidak memerintahkan hambanya untuk beribadah secara langsung, akan tetapi ayat di atas Allah SWT memerintahkan hambanya untuk mengenal Allah SWT dengan cara merenungi wahyu-wahyu yang diturunkan-Nya. Melalui ayat di atas sangat jelas begitu

<sup>24</sup>Koentowibisono Siswimiharjo, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: LP3 UGM, 1997), hlm. 55.

<sup>25</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*,...,hlm.559.

pentingya ilmu, dengan ilmu kita dapat mengimani Allah SWT, karena tujuan manusia diciptakan hanya untuk beribadah kepada-Nya.

## B. Pengertian Ilmu Menurut Para Ahli

Jumhur ulama' (*Bayaniniyyun*) mengakui kesulitan dalam mendefinisikan ilmu, sebab dikalangan para jumhur ulama" terdapat beraneka ragam dalam mendefinisikan ilmu dan masing-masing hanya membenarkan definisi mereka sendiri. Akan tetapi, terdapat definisi terkuat dalam mendefinisikannya, diantaranya sebagai berikut:

- a. Defenisi Ibnu Rusyd (520-595 H/1126-1198 M)

العلم هو اليقيني أن عليه هو ما الشيء معرفة

Artinya: "Sesungguhnya Ilmu Laqini adalah mengetahui sesuatu sebagai realitasnya sendiri".<sup>26</sup>

- b. Defenisi Ibnu Hazm (384-456 H/ 924-1064 M)

العلم هو به هو ما على الشيء تيقن

Artinya: "Ilmu ialah menyakini sesuatu sebagaimana realitasnya sendiri".<sup>27</sup>

- c. Defenisi Juwaini (419-478 H) dan Baqilani (keduanya dari Asy'ariyah) dan Abu Ya'la (dari Hanabilah) sebagai berikut:

العلم هو به ما على العلوم معرفة

Artinya: "Ilmu adalah mengetahui objek ilmu sesuai dengan realitasnya".<sup>28</sup>

<sup>26</sup>Ibnu Rusyd, *Tahafut al Tahafut* (Bairut: Dar al fikr al Lubnani, 1993), hlm. 156.

<sup>27</sup>Ibn Hazm and Ali ibn Ahmad, *Al-Ahkam*, 1 (Bairut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, n.d.), hlm.

38.

<sup>28</sup>Al-Juwaini, *Al-Irsyad* (Mesir: Matba'ah Al-Madani, 1983), hlm.12–13.

d. Defenisi Mu'tazilah

العلم المعتقد الى النفس توطين مع به هو ما على الشيء إعتقاد

Artinya: “Ilmu ialah mengi'tiqadkan (mempercayai) sesuatu sesuai dengan kenyataan disertai ketenangan dan ketetapan jiwa padanya (bila ia muncul secara daruri atau nazari)”.

Seperti dirumuskan Abd. Al-Jabbar bahwa ilmu adalah:

ماالقلب نينة وطماء الصدر تلج و النفس سكون يقتض

Artinya: “Apa yang menghasilkan ketenangan jiwa, kesejukan dada, dan ketentraman hati”.

e. Defenisi Asy-Syaukani (w,1255 H), dari keluarga Zaidi yang didukung Qonnuji, sebagai berikut:

العلم تام انكشاف المطلوب بها ينكشف صفة

Arinya: “Ilmu adalah sifat yang dengannya apa yang dicari terbuka secara sempurna”.<sup>29</sup>

f. The Liang Gie mendefinisikan ilmu sebagai rangkaian aktivitas penelaahan yang mencari penjelasan suatu metode untuk memperoleh pemahaman secara rasional empiris mengenai dunia ini dalam berbagai seginya dan keseluruhan pengetahuan sistematis yang menjelaskan berbagai gejala yang ingin dimengerti manusia.<sup>30</sup> Adanya teori-teori diatas dapat dipahami, kita dapat

<sup>29</sup>Yusliyadi, *Hakikat Ilmu Dalam Prespektif Imam Al-Ghazali*,...,hlm. 1.

<sup>30</sup>Cecep Sumarna, *Filsafat Ilmu Dan Perkembangannya Di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007),hlm. 56.

menentukan atau menggunakan kriteria tersebut untuk mencari suatu kebenaran. Apakah kriteria tersebut mempunyai ketetapan (konsistensi) antara pendapat tentang sesuatu. Yakni apabila dilakukan uji coba secara berulang-ulang akan menghasilkan jawaban yang sama atau perilaku yang sama. Selanjutnya, dari definisi-definisi yang diuraikan di atas definisi yang sepaham dengan Imam Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali adalah definisi oleh Abd Jabbar yaitu beliau berpendapat bahwa “Segala sesuatu yang berkaitan dengan ilmu yakni yang dapat menenangkan jiwa, kesejukan jiwa, dan mendamaikan hati” Sedangkan menurut Imam Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali yakni sebuah ilmu yang sebenarnya adalah ilmu yang tidak ada keraguan didalamnya, karena ilmu tersebut diperoleh seorang hamba melalui sebuah tahapan yang berkaitan dengan pembersihan hati manusia. Dengan demikian definisi oleh Abd Jabbar dan Imam Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali memiliki keterkaitan dalam hal konsep ilmu. Yakni dalam mencapai sebuah ilmu atau pengetahuan yang sebenarnya adalah dengan melalui pembersihan hati dan ketenangan jiwa oleh seorang hamba.

Dapat dipahami bahwa sebuah ilmu atau pengetahuan adalah suatu kebenaran yang diterima oleh seorang hamba melalui tahapan-tahapan pembersihan hati kemudian hamba tersebut menerima ilmu tersebut dengan melalui hidayah-Nya.

### **3. Ciri-Ciri Ilmu**

Dari berbagai definisi tentang ilmu pengetahuan dapat diidentifikasi beberapa ciri ilmu pengetahuan, antara lain sebagai berikut:



- a. Ilmu bersifat rasional, artinya proses pemikiran yang berlangsung dalam ilmu harus dan hanya tunduk pada hukum-hukum logika.
- b. Ilmu itu bersifat objektif, artinya ilmu pengetahuan tersebut didukung oleh bukti yang dapat dijelaskan untuk menjamin keabsahannya.
- c. Ilmu bersifat matematikal, yakni ilmu berdasarkan ukuran tertentu yang secara rasional dapat dipertanggungjawabkan, dan hasilnya berupa kebenaran yang sesuai dalam bidang yang ditelaahnya.
- d. Ilmu bersifat umum (*universal*) dan terbuka, artinya harus dapat dipelajari oleh tiap orang, bukan untuk sekelompok orang tertentu.
- e. Ilmu bersifat akumulatif dan progresif, yakni kebenaran yang diperoleh selalu dapat dijadikan dasar untuk memperoleh kebenaran yang baru, sehingga ilmu pengetahuan maju dan berkembang.
- f. Ilmu bersifat *communicable* artinya dapat dikomunikasikan atau dibahas bersama dengan orang lain.<sup>31</sup>

## **C. Ruang Lingkup Ilmu**

### **1. Menurut Para Ahli**

---

<sup>31</sup>Soelaiman A. Darwis, *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat Dan Islam* (Aceh: Bandar Publishing, 2019), hlm.29.

Para ahli filsafat Islam menyusun klasifikasi dan hirarki ilmu tersendiri yang berpegang pada sumber Al-Qur'an dan Hadist, yaitu pemilahan antara ilmu yang pokok atau utama dan antara yang tidak pokok atau tidak utama.

- a. Al-Kindi (796-873 M) mengklasifikasi ilmu dalam dua jenis, yaitu ilmu teoritis dan ilmu praktis seperti pembagian Ariatoteles, yaitu:
  - 1) Ilmu Teoritis (ilmu *nazariah*): Fisika (ilmu *tabiat*), Matematika (ilmu *riyadiah*), Metafisika (ilmu *Ilahiyah*),
  - 2) Ilmu praktis (ilmu *amaliyah*): Etika (*akhlaqiyah*), Ekonomi (*iqtisaduyah*), Politik (*siasiyah*)
- b. Ibnu Sina (980-1036 M), juga membagi ilmu seperti klasifikasi Aristoteles
  - 1) Ilmu Teoritis : Fisika, Matematika, Metafisika, Kedokteran dan ilmu universal.
  - 2) Ilmu praktis : Etika, Eonomi, Politik, Syariah.

Dalam bidang ilmu kedokteran, Ibn Sina (980-1037 M) menjadi kebanggaan Muslim dan dunia sampai saat ini. Ia ada yang menyebutnya sebagai bapak ilmu kedokteran modern<sup>41</sup>. Keahliannya dalam bidang kedokteran barangkali salah satunya dapat dilihat pada umur yang masih sangat muda, 17 tahun ia sudah menjadi dokter terkenal bahkan melebihi popularitas gurunya Isa ibn Yahya yang beragama Kristen. 42 Karyanya tidak kurang dari 100 judul buku dalam bidang fiqh, kedokteran, music, filsafat, astronomi, matematika, dan lain-lain.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup>Sehat Sultoni Dalimunthe, *Sejarah Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2020), hlm. 201.

Ketenaran Ibn Sina dalam bidang kedokteran berkat dua karya besarnya, Kitab al-Syifa dan Qanun fi al-Tibb. Dua karyanya itu bagaikan ensiklopedi ilmu kedokteran internasional sampai abad ke-18 M. Menurut sejarawan Osler, kedua buku Ibn Sina itu bagaikan Bibelnya ilmu kedokteran yang dipergunakan paling lama dalam sejarah kedokteran.

c. Al-Farabi (878-950 M) mengklasifikasi ilmu sbb:

- 1) Ilmu Bahasa (*ilm al-lisan*)
- 2) Ilmu logika (*ilm al-mantiq*)
- 3) Ilmu Matematik (*ulum al-ta' alim*)
- 4) Ilmu Fisika (*al-ilm al-tabi'i*)
- 5) Ilmu Metafisika (*al-ilm al-ilahi*)
- 6) Ilmu Masyarakat (*ilm al-madani*).

Jadi ilmu-ilmu tersebut sama dengan ilmu humaniora, Humaniora dalam bahasa Inggris sering ditulis dengan *humaties* dan dalam bahasa Arab al-,ulûm al-insâniyah yang secara sederhana berarti ilmu-ilmu kemanusiaan.<sup>33</sup>

Dapat dirumuskan bahwa tujuan dari ilmu humaniora adalah munculnya sosok yang humanis yakni orang yang mendambakan dan memperjuangkan terwujudnya pergaulan yang lebih baik, berdasarkan asas-asas perikemanusiaan, pengabdian kepentingan sesama umat manusia. Secara lebih khusus, Igak Wardani menjelaskan bahwa tujuan ilmu humaniora adalah membebaskan pikiran untuk

---

<sup>33</sup>Sehat Sulthoni Dalimunthe, *Wisata Ilmiah Pendidikan Islam di Pondok Surya*, (Depok: Indie Publishing, 2013), hlm. 3.

mandiri dalam menemukan, memilih, dan memanfaatkan informasi, membuat manusia lebih manusiawi, dalam arti lebih berbudaya.

Adapun manfaat kajian ilmu-ilmu humaniora akan membuat seseorang lebih manusiawi dan berbudaya. Hal ini jelas sangat penting sebagaiantisipasi kemajuan teknologi yang kadang-kadang membuat manusia seperti kehilangan harkatnya karena hampir semua peran dapat digantikan oleh mesin sehingga tidak tertutup kemungkinan manusia juga bertindak seperti mesin dan kehilangan nurani.<sup>34</sup>

d. Klasifikasi ilmu menurut Quthb Al-Din Al-Syirazi (1236-1311 M) adalah sebagai berikut: (sumber Osman Bakar, 1997)

- 1) Ilmu-ilmu filosofis (*ulum hikmly*)
- 2) Ilmu-ilmu non-filosofis (*ulum ghair hikmly*)

Ilmu-ilmu ini diistilahkan sebagai ilmu-ilmu religious jika didasarkan atas, atau termasuk dalam, ajaran-ajaran syariah (*hokum wahyu*). Jika sebaliknya maka disebut ilmu-ilmu non-religious (*ghair diniy*). Ilmu-ilmu religious dapat diklasifikasikan menurut dua cara yang berbeda. Pertama, Klasifikasi dalam ilmu-ilmu naqly dan ilmu-ilmu intelektual (*aqly*). Kedua, Klasifikasi dalam ilmu tentang pokok-pokok (*ushul*) dan ilmu tentang cabang-cabang (*furu''*)

e. Klasifikasi ilmu menurut Ibnu Khaldun (1332-1382 M).

- 1) Ilmu Syar'iyah (al-Qur'an, tafsir, hadist, nasikh dan mansukh, sanat hadist, usul fiqh, ilmu kalam dan ilmu tasawuf).

---

<sup>34</sup>Sehat Sultoni Dalimunthe, *Wisata Ilmiah Pendidikan Islam di Pondok Surya*, hlm. 6.

2) Ilmu Aqliyah (bilangan, berhitung, hisab, algebra, muamalat dan faraid, ilmu ekonomi, ilmu bentuk, ilmu ruang dan kawasan, ilmu kegunaan seperti perubatan, pertukangan, kebidanan, dan lain-lain).<sup>35</sup>

Pembahasan mengenai ruang lingkup ilmu merupakan bentuk pemilahan anantara ilmu-ilmu yang utama dan tidak utama. Para ilmuan muslim khususnya tujuan tersebut berguna untuk mempermudah seseorang dalam mengkaji atau mendalami suatu bidang ilmu tertentu, sebagai contoh yang telah kita rasakan mudahnya dalam mempelajari suatu ilmu sesuai dengan yang diinginkan.

## 2. Sumber Ilmu

Pada dasarnya sumber ilmu manusia dapat menggunakan dua cara dalam memperoleh pengetahuan yang benar, pertama melalui rasio dan kedua melalui pengalaman. Paham yang pertama disebut sebagai rasionalisme sedangkan paham yang kedua disebut dengan empirisme.<sup>36</sup> Adapun cara kerja rasio adalah melalui berfikir deduktif, menurutnya bahwa manusia awalnya mengetahui segala sesuatu itu bersifat apriori, yang prinsip-prinsipnya sudah ada sebelum manusia berusaha memikirkannya, karenanya bukanlah ciptaan pikiran manusia.<sup>37</sup>

Rasionalisme adalah sebuah paham yang menekankan pikiran sebagai sumber utama pengetahuan dan pemegang otoritas terakhir bagi penentu kebenaran.<sup>38</sup> Dari perspektif agama Islam, semua ilmu pengetahuan bersumber pada Allah

---

<sup>35</sup>Soelaiman A. Darwis, *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat Dan Islam, ...*, hlm.42–44.

<sup>36</sup>Jujun S and Suriasumanti, *Filsafat: Sebuah Pengantar Populer*, 1 (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998), hlm.50.

<sup>37</sup>Soelaiman A. Darwis, *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat Dan Islam*, hlm.51.

<sup>38</sup>Akhyar Yusuf Lubis, *Pengantar Filsafat Pengetahuan* (Depok: Penerbit Koekoesan, 2011), hlm. 41.

SWT, yang diketahui oleh manusia melalui wahyu-Nya yang tercantum dalam Al-Qur'an. Sebagai sumber pengetahuan yang utama sesungguhnya Al-Qur'an telah memberikan banyak informasi dan petunjuk mengenai cara manusia memperoleh ilmu pengetahuan.

Dalam pandangan Islam, Al-Qur'an merupakan wahyu Allah SWT yang berfungsi sebagai petunjuk (*huda*) bagi umat manusia, termasuk dalam hal ini adalah petunjuk tentang ilmu dan aktivitas ilmiah. Di dalam Al-Qur'an terdapat petunjuk tentang cara memperoleh pengetahuan atau kebenaran pada dasarnya ada tiga macam, yaitu melalui panca indera, melalui akal, dan melalui wahyu. Dalam Al-Qur'an ada beberapa ayat yang memerintahkan manusia menggunakan inderanya dalam mencari ilmu pengetahuan, yaitu dengan penggunaan kata-kata seperti: *qala* (menimbang), *qadara* (ukuran/ketentuan), dan lain-lain. Kata-kata itu mengisyaratkan bahwa pengetahuan itu dapat diperoleh melalui observasi terhadap segala sesuatu yang merupakan dasar dari pemikiran, perhitungan, dan pengukuran. Terlepas dari kelemahan-kelemahan yang dimiliki oleh indera manusia, adalah diakui bahwa indera memiliki kemampuan yang kuat dalam memperoleh pengetahuan. Dengan indera dapat dilakukan observasi dan eksperimen.<sup>39</sup>

Disamping Al-Qur'an, dalam hadis Nabi banyak disebutkan tentang aktivitas ilmiah, keutamaan penuntut ilmu/ilmuwan, dan etika dalam menuntut

---

<sup>39</sup>Soelaiman A. Darwis, *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat Dan Islam*,..., hlm. 127.

ilmu. Misalnya, dalam hadis yang berbunyi “Menuntut ilmu merupakan kewajiban setiap muslim dan muslimah” (H.R. Bukhari-Muslim).<sup>40</sup>

Penjelasan Al-Quran dan Hadits sebagai sumber utama dalam Islam, khususnya dalam bidang ilmu, karena hubungan antara ilmu dan agama memberikan hubungan yang harmonis, yakni ilmu berkembang dan berjalan seiringnya dengan agama. Maka dalam sejarah keilmuan Islam, ulama hidup berdampingan dengan para ilmuwan. Seperti halnya ilmuwan Islam sekaligus sebagai ulama’ yakni, Ibnu Rusyd selain menjadi ahli hukum Islam pengarang kitab Bidayah Al-Mujtahid, juga sebagai seorang ahli kedokteran penyusun kitab Al-Kulliyat Fi Al-Thibb. Selain Al-Qur’an dan Al-Hadits, sumber ilmu lainnya diperoleh juga dengan cara mengikuti orang yang di perintah Allah SWT. seperti halnya para Nabi dan Rasul-Nya dan orang-orang pilihan-Nya.<sup>41</sup>

Dalam penjelasan yang lain, ilmu bukan sekedar pengetahuan (*knowledge*), akan tetapi merupakan rangkuman dari sekumpulan pengetahuan atau hasil pengetahuan dan fakta berdasarkan teori-teori yang disepakati/ berlaku umum, diperoleh melalui serangkaian prosedur sistematis, diuji dengan seperangkat metode yang diakui dalam bidang ilmu tertentu. Sedangkan agama adalah suatu tata keimanan atau keyakinan atas adanya suatu yang mutlak diluar manusia dan system norma yang mengatur hubungan manusia dengan alam lainnya, sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata kepribadatan.

---

<sup>40</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 13.

<sup>41</sup>Saeful Anwar, *Filsafat Ilmu Al-Ghazali: Dimensi Ontologi Dan Aksiologi,...*, hlm. 97.

#### **D. Pandangan Filosofis Ilmu Al-Ghazali**

Dalam pandangan filsosofi Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali menjelaskan bahwa dalam memahami konsep ilmu dapat di pahami melalui pemahaman epistemologi mengenai konsep ilmu tersebut, sedangkan dalam memahaminya Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali menggunakan tiga bentuk pandangan, yaitu:

##### **1. Hakikat Ilmu (Ontologi)**

Ontologi sering disebut filsafat hakikat. Hakikat yang dimaksud adalah realitas. Realitas adalah sesuatu yang riil ada. Fatamorgana dan ilusi tidak memiliki realitas. Berarti hal itu tidak nyata ada. Ahmad Tafsir ketika menerangkan hakikat, ia mengatakan realitas. Fatamorgana katanya bukan realitas. Fatamorgana tidak memiliki hakikat, karena ia memang tidak ada. Memang hakikat itu adalah segala yang ada dan mungkin ada.<sup>42</sup>

Pandangan beliau tentang ilmu atau pengetahuan adalah suatu kebenaran yang hanya dimiliki oleh Allah SWT. sedangkan dalam memperoleh kebenaran tersebut Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali menuturkan melalui bantuan serta petunjuk dari-Nya. Kemudian beliau menjelaskan bahwa ilmu yang sebenarnya adalah yang bersumber dari Allah SWT. baik dalam bentuk tertulis atau Al-Qur'an maupun tidak tertulis yakni pengetahuan yang berasal dari alam dan sekitarnya. Lebih lanjut Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali menjelaskan bahwa ilmu merupakan hanya satu yaitu ilmu Allah SWT. Sedangkan pengetahuan yang dimiliki seorang hamba tak lain adalah jalan atau perantara untuk mengenal terhadap

---

<sup>42</sup>Sehat Sultoni Dalimunthe, *Ontologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2018), hlm. 22.



Allah SWT. yang pada hakikatnya seorang hamba adalah seorang manusia yang memiliki keterbatasan dalam memahami segala sesuatu. Lain halnya dengan seorang hamba yang memperoleh petunjuk dari-Nya.

Dengan demikian dalam memperoleh ilmu yang sebenarnya seorang hamba dapat mencapai kebenarannya melalui jalan kebatinan serta dengan pengetahuan yang di miliki tentunya dengan pemberian hidayah oleh Allah SWT.<sup>43</sup>

## **2. Sumber Ilmu (Epistemologi)**

Pandangan Al-Ghazali dalam menjelaskan hal tersebut adalah dengan mengetahui kemampuan seorang hamba dalam menuntut ilmu. Hal tersebut sangatlah penting karena menurut Al-Ghazali potensi seorang hamba yakni berbeda-beda dalam memahami sebuah disiplin keilmuan yang di pelajari yang akan menentukan lahirnya jenis ilmu.

Adanya panca indera yang dimiliki seorang hamba merupakan alat ilmiah untuk memperoleh ilmu dan mencapai ilmu tersebut. Berkaitan dengan panca indera Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali menjelaskan secara umum bahwa seorang hamba dalam mencapai ilmu tersebut menggunakan tiga sumber ilmu yang ada pada diri seorang hamba, yaitu: panca indera, akal, dan hati yang akan bermuara kepada Allah SWT.

Untuk menggambarkan urgensi epistemologi bagi ilmu, Mujammil Qomar mengibaratkan bahwa ilmu itu batang sebuah pohon, sedangkan epistemologi adalah akarnya.<sup>44</sup> Dengan demikian, jika batang pohon ingin berdiri kokoh tidak

---

<sup>43</sup>M. Bahri Ghazali, *Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali, Tinjauan Psikologik Dan Pedagogik* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, n.d.), hlm.98.

<sup>44</sup>Sehat Sultoni Dalimunthe, *Epistemologi Pendidikan Islam*, (Bekasi: Fima Rodheta, 2010), hlm.31.

mudah digoyang oleh angin, maka dibutuhkan akar yang kuat. Ilmu akan hidup, jika dilandasi oleh epistemologi yang kuat.

### **3. Tujuan Ilmu (Aksiologi)**

Pemahaman Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali dalam menjelaskan tujuan ilmu sangat berkaitan dengan kemaslahatan atau keselamatan umat manusia. Beliau menjelaskan bahwa dalam memahami tujuan ilmu tersebut tergantung seorang hamba dalam menuntut ilmu tersebut.

Lahirnya ilmu kedunia sudah pasti memiliki sebuah tujuan dan tak lain Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali berpendapat tujuan yang utama adalah hanya untuk beribadah kepada Allah SWT. Beliau menjelaskan bahwa tujuan ilmu terdapat dua poin penting untuk memahaminya, yaitu : pertama, ilmu yang pasti artinya ilmu tersebut sudah ada dan sudah diatur oleh Allah SWT agar seorang hamba berada dalam kebenaran yang tak lain adalah ilmu yang berasal dari Al-Qur'an dan ketetapan-ketetapan yang ada pada agama Islam. Kedua, ilmu yang belum pasti artinya ilmu tersebut diperoleh seorang hamba melalui akal dan panca indera dan aturan-aturan yang ada dapat berubah fungsinya sesuai dengan keadaan. Hal itu karena keterbatasan akal dan panca indera yang dimiliki seorang hamba. Dengan demikian tujuan ilmu tak lain adalah untuk beribadah kepada Allah SWT. dan kemaslahatan umat manusia dan alam semesta.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> M. Bahri Ghazali, *Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali, Tinjauan Psikologik Dan Pedagogik,...*, hlm.141.

#### **4. Kewajiban Menuntut Ilmu**

Apabila kita memperhatikan isi Al-Quran dan Al-Hadits, maka terdapatlah beberapa suruhan yang mewajibkan bagi setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan, untuk menuntut ilmu, agar mereka tergolong menjadi umat yang cerdas, jauh dari kabut kejahilan dan kebodohan. Menuntut ilmu artinya berusaha menghasilkan segala ilmu, baik dengan jalan bedanya, melihat atau mendengar. Islam mewajibkan kita menuntut ilmu-ilmu dunia yang memberi manfaat dan berguna untuk menuntut kita dalam hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan kita di dunia, agar tiap-tiap muslim jangan picik, dan agar setiap muslim dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang dapat membawa kemajuan bagi penghuni dunia ini dalam batas-batas yang di ridhai Allah SWT.

Ilmu pengetahuan sangat dibutuhkan oleh manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Sehubungan dengan itu, Allah mengajarkan kepada adam dan semua keturunannya. Dengan ilmu pengetahuan itu, manusia dapat melaksanakan tugasnya dalam kehidupan ini, baik tugas sebagai khalifah maupun tugas ubudiah.

Hal ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan itu memang benar-benar urgen dalam kehidupan manusia, terutama orang yang beriman. Tanpa ilmu pengetahuan, seorang mukmin tidak dapat melaksanakan aktivitasnya dengan baik menurut ukuran ajaran Islam. Apabila ada orang yang mengaku beriman tetapi tidak mau mencari ilmu, maka ia dipandang telah melakukan suatu pelanggaran, yaitu tidak mengindahkan perintah Allah dan Rasul-Nya. Akibatnya, tentu mendapatkan kemurkaan-Nya dan akhirnya akan masuk ke dalam neraka.

Karena pentingnya ilmu pengetahuan itu, Rasulullah mewajibkan umatnya belajar.

### **BAB III** **BIOGRAFI AL-GHAZALI**

#### **A. Biografi Al-Ghazali**

Imam Al-Ghazali *radhiyallahu ‘anhu* adalah diantara tokoh pemikir Islam yang ulung dan telah mendapatkan gelaran di kalangan kaum muslimin sebagai “*Hujjatul Islam*”. Beliau bukan hanya terkenal dikalangan kaum muslimin bahkan juga dikalangan orang yang bukan beragama Islam. Ilmunya sangat luas, pengalamannya dan keahliannya di bidang ilmu tasawuf dan pembentukan Rohani sudah menjadi ciri-ciri keunggulan beliau. Sementara kitab “*Ihya Ulumuddin*” yang beliau tulis telah diakui kehebatan dan kagungan oleh kawan dan lawannya.

Nama beliau ialah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Abu Hamid Al-Ghazali Al-Thosi. Beliau dilahirkan dikampung “Ghazalah” di Kawasan “Thos” sebuah kota yang ada di utara Iran. Beliau dilahirkan dari kalangan keluarga yang miskin tetapi sangat kuat beragama. Oleh karena orang tuanya meninggal dunia Ketika imam Al-Ghazali masih kecil, maka kesusahan dan getir pahit yang beliau alami didalam usaha mencari ilmu waktu kecil sangat banyak memberi makna kepada kehidupan beliau dimasa tua.

Pada mulanya Imam Ghazali *radhiyallahu ‘anhu* belajar dikampungnya dengan seorang ulama yang bernama Syekh Ahmad Ar-Razakani. Kemudian beliau melanjutkan perjalanan ke Jurjan dan berguru kepada Syekh Abu Nasr Al-Ismaili. Setelah itu melanjutkan perjalanannya ke Naisabur dan memberi penumpuan mengambil perjalanan daripada Imam Al-Haramain Al-Juwaini. Oleh karena kesungguhan dan kepandaiannya, maka gurunya, yaitu Imam Al-

Haramain telah menggelarkannya sebagai “*Bahrūn Muḡhdiq*” Artinya, lautan luas yang tidak bertepi.<sup>46</sup>

Kemudian Imam Al-Haramain meninggal dunia pada tahun 478H. Imam Ghazali *rahimahullahu ta’ala* pergi ke Muaskar dan bertemu dengan Al-Wazir (Mentri) Nizam Al-Mulk yang sangat banyak menaruh minat terhadap Ilmu dan para ulama. Setelah Al-Wazir Nizam Al-Mulk mengetahui akan kehebatan Imam Al-Ghazali *rahimahullahi ta’ala* beliau terus saja melantiknya sebagai mahaguru di Madrasah An-Nizhamiyah di Baghdad, Sedangkan Imam Ghazali pada masa itu baru mencapai usia 34 tahun. Satu kedudukan pada masa itu yang paling tinggi dalam dunia islam yang belum pernah disandang oleh seorang ulama yang masih muda seperti Imam Al-Ghazali pada waktu itu. Dan teruslah beliau menjadi mahaguru di Madrasah ini dari masa ke masakedudukan beliau bertambah kuat dan pengaruhnya bertambah luas sehingga penghormatan yang diberikan kepada beliau melebihi penghormatan yang diberikan kepada pihak atasan dan penguasa. Beliau mengajar di Madrasah ini lebih kurang sepuluh tahun.

Setelah itu timbul di hati Imam Al-Gahzali *rahimahullahi ta’ala* satu keinginan yang sangat mendesak untuk meninggalkan kedudukan yang tinggi itu, sehingga beliau mengambil keputusan untuk *ber’uzlah* dan memberikan perhatian kepada diri sendiri. Maka pada tahun 488H, beliau pergi meninggalkan Baghdad dan meninggalkan segala kekayaan, pangkat dan penghormatan. Dan untuk seterusnya beliau melazimkan diri mempelajari ilmu tasawuf dan penyucian jiwa.

---

<sup>46</sup>Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad (Wahai Anakku Yang Tercinta)*, Terjemahan, Ahmad Fahmi Bin Zamzam (Malaysia: Khazanah Banjariah, 2018), hlm. 72.

Beliau pada mulanya pergi ke damaskus, Negeri Syam (Syiria) dan ber'uzlah disana kurang lebih dua tahun kemudian beliau pergi menunaikan ibadah haji ke Mekkah Al-Mukarramah dan ziarah Madinah Munawwaroh dan bandar Quds (Palestina) kemudian beliau kembali ke syiria dan beliau suka ber'uzlah di mesjid Al-Jami' Al-Umawi, Damascus. Dan disanalah beliau mengarang kitab beliau yang masyhur itu, yaitu Ihya Ulmuddin.<sup>47</sup>

Setelah itu Imam Al-Ghazali pulang ke kampung asalnya "Thos" dan tinggal disana kurang lebih enam tahun. Kemudian pada tahun 499H, beliau diminta oleh Fakhrul Mulk Anak Nizhamiyah yang ada di Naisabur. Oleh karena itu Imam Al-Ghazali *rahimahullahu ta'ala* memandang bahwa beliau bukan hanya diciptakan untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk membimbing orang banyak, maka beliau bersedia memenuhi panggilan Fakhrul Mulk untuk mengajar di Madrasah Nizhamiyah Naisabur.

Dan pada tahun 500H, telah terjadi pembunuhan terhadap Fakhrul Mulk dan terjadi kekacauan dalam negeri maka Imam Al-Ghazali *rahimahullahi ta'ala* memilih untuk pulang ke kampung asalnya "Thos" lalu beliau mengagaskan sebuah Madrasah dan Zawiyah (Pondok) berhampiran dengan rumah kediamannya. Maka sejak itu beliau hanya mengajar di situ dan menghabiskan umurnya dengan mengajar, mengarang dan mendidik murid-muridnya yang datang mengaji di Madrasahnyanya sehingga beliau dipanggil ke hadhrat Allah ta'ala pada tahun 505H. Dan jenazahnya dimakamkan di Thabran, Thos.

---

<sup>47</sup>Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad (Wahai Anakku yang Tercinta)*, Terjemahan, Ahmad Fahmi Bin Zamzam, ..., hlm 73.

Imam Abu Al-Jauzi menghikayatkan dari imam Ahmad (saudara Imam Al-Ghazali *rahimahullahi ta'ala*) yang menceritakan peristiwa kematian Al-Ghazali *rahimahullahi ta'ala*. Berkata Imam Ahmad tersebut: Setelah terbit fajar hari senin (14 Jumadil Akhir 505H) saudarakau (Imam Al-Ghazali) berwudhu dan terus sembahyang subuh. Selepas sembahyang subuh beliau berkata: “Bawa kesini kain kafanku”. Lalu beliau mengambil kain kafan sambil berkata: “Aku telah bersedia untuk memenuhi panggilanmu dengan penuh ketaatan dan kepatuhan”. Setelah beliau menghujurkan kakinya menghadap kiblat dan terus beliau menghembuskan nafasnya yang terakhir unuk memenuhi panggilan Tuhan dengan penuh ketenangan.<sup>48</sup>

Semoga Allah SWT mencurahkan kepada beliau akan rahmatnya yang luas dan semoga Allah memberi keberkatan kepada kita dengan Ilmu yang beliau tinggalkan.

## **1. Latar Belakang Pendidikan**

Al-Ghazali mula-mula belajar di kampung halamannya, mulai dari kecil sampai usia 20 tahun. Awalnya beliau mempelajari ilmu fiqih pada gurunya Hazaqani Ahmad bin Muhammad dan sesudah itu Al-Ghazali mempelajari ilmu tasawuf pada Yusuf Annasai ia adalah seseorang sufi sangat terkenal pada saat itu. Kemudian Al-Ghazali melanjutkan pendidikannya ke Jurjan pada tahun 479 H. Pada gurunya yang terkenal Nashar Al-Ismaili, ketidakpuasannya dengan pelajaran yang di terima di Jurjan, lalu ia pulang kembali ke kampungnya selama

---

<sup>48</sup>Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad (Wahai Anakku yang Tercinta)*, Terjemahan, Ahmad Fahmi Bin Zamzam, ..., hlm. 74.



3 tahun, kemudian timbul lah pemikiran baru untuk mencari sekolah yang lebih tinggi. Pada tahun 471 H, dia menuju ke Nisabur untuk melanjutkan pendidikannya ke sekolah tinggi Nizamiah. Sekolah tinggi Nizamiah tersebut pada masa itu di bawah kepemimpinan Abdul Ma'li Dhiyauddin al-Juaini yang diberi gelar kehormatan Imamul Haramain, Karena imam dari dua kota suci Makkah dan Madinah. Tidak beberapa lama kemudian Al-Ghazali mendapat bimbingan dari gurunya, imam Haramain mendapat panggilan Allah SWT pada tahun 478 H/1085 M. Ketika ia berusia hampir 60 tahun.<sup>49</sup>

Al-Ghazali menjadi guru besar dalam usianya 25 tahun, di Universitas Nizamiah pada tahun 475 H/1082 M. Untuk mengganti gurunya yang telah pulang ke Rahmatullah, Al-Ghazali mendapat kedudukan yang mulia di Universitas tersebut. Namanya sangat terkenal sampai ke istana Khalifah Abbasiyah, Khalifah Muqtadi bin Amrullah yang memerintah pada tahun 467-487 H. Khalifah sangat tertarik kepada Al-Ghazali, dia mengirimkan Al-Ghazali kepada permaisuri Raja Malik Syah yang memerintah kerajaan negeri salju pada tahun 485 H/1092 M.

Nama permaisuri tersebut adalah Tarkanun Kathu pada waktu mengendali kekuasaan negara layar suaminya, pertemuan tingkat tinggi tersebut antara Al-Ghazali dengan permaisuri telah membuka jalan baru bagi pemerintah Abbasiyah. Sesudah pertemuan tersebut tidak lama permaisuri yang berkuasa di bawah kepemimpinan suaminya yang adil Raja Malik Syah meninggal dunia, pada tahun yang sama juga meninggal Perdana Menteri Nizamul Mulk pada tahun 485

---

<sup>49</sup>Muhammad Khalid Akbar, Konsep Ilmu Dalam Perspektif Al-Ghazali, *Skripsi*, (Aceh: UIN Ar-raniry Banda Aceh, 2017), hlm.135–36.

H/1092 M. Kematian dia sangat tragis, yang mana beliau dibunuh oleh seorang kuffah pedagang garam pada tahun 487 H/1094 M.

Tiga orang sahabat Al-Ghazali yang terdekat meninggal dunia, khalifah yang menggantikan Muqtadi Amrullah adalah Abdul Abbas yang diberi gelar kehormatannya Mustazir Billah. Untuk menjalani roda kepemimpinan Abbasiyah pada tahun 487 H/1094 M. Dia dalam melaksanakan roda kepemimpinannya agak lemah, sehingga terjadi gejala-gejala yang tidak diinginkan oleh pemerintahannya, dia tidak mampu untuk mengatasi terutama gejala yang ditimbulkan oleh aliran Bathiniah yang menjelma roh-roh besar dalam pembunuhan secara gelap dan secara diam-diam perdana menteri Niazamul Mulk.

Al-Ghazali dimintai keridhaanya oleh Khalifah untuk terjun kelapangan dalam perjuangan dengan menggunakan penanya untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Al-Ghazali mengarang satu buku untuk menghantam aliran Bathiniah yang berjudul "*Raudhathul Bathiniah Walfadhailul Mustazhihah Hir*". Maka buku tersebut disebar luaskan dikalangan masyarakat umum sampai kepada Republik yang telah dikuasai oleh mereka maka dengan pertolongan Allah, dapat dikuasai kembali seperti semula daerah kekuasaan yang pernah diambil oleh aliran Bathiniah. Sesudah itu Al-Ghazali bertekad bulat untuk meninggalkan ibu kota Baghdad pada tahun 488 H/1095 M

## **2. Karya-Karya Imam Al-Ghazali**

Imam Al-Ghazali adalah seorang ahli pikir Islam yang dalam ilmunya, dan mempunyai nafas panjang dalam karangan-karangan beliau. Ada puluhan buku

yang telah ditulis oleh Imam Al-Ghazali semasa hidupnya diantaranya; Filsafat, ilmu kalam, fiqh, ushul fiqh, tasawuf, akhlak serta otobiografinya.

Karya Imam Al-Ghazali diperkirakan mencapai 300 buku, akan tetapi hanya beberapa yang dapat di sebutkan, diantaranya:<sup>50</sup>

- a. Ihya 'Ulumiddin (Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama) buku ini merupakan karyanya yang terbesar yang dikarangnya selama beberapa tahun dalam keadaan berpindah-pindah antara Damaskus, Yerusalem, Hijaz, dan Thus yang berisi paduan antara fikih, tasawuf, dan filsafat.
- b. Al-Munkidz Min Al-Dhalal (Kebebasan dari Kesesatan) buku ini merupakan sejarah perkembangan alam pikiran Al-Ghazali sendiri dan merefleksikan sikapnya terhadap beberapa macam ilmu serta jalan mencapai Tuhan.
- c. Maqasid Al-Falsafah (Tujuan-tujuan Para Filsuf), buku tersebut ialah karangan Imam Al-Ghazali yang pertama dan dalam buku tersebut berisi tentang masalah-masalah filsafat.
- d. Tahafut Al-Falasifah (Kekacauan Pikiran Para Filsuf), buku ini ditulis pada saat Imam Al-Ghazali berada di Baghdad tatkala jiwanya dilanda keraguan. Dalam buku ini, Al-Ghazali mengecam filsafat dan para filsuf dengan keras.
- e. Misykat Al-Anwar (Lampu Yang Bersinar Banyak), buku ini berisi pembahasan tentang akhlak dan tasawuf
- f. Khujjatu Al-Khaq (Argumen yang Benar)
- g. Al-Muntahal fi'Ilmi Al-Jidal (Tata Cara dalam Ilmu Diskusi)

---

<sup>50</sup>Hasyimasyah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hlm.79.

- h. Minhajul „Abidin (Jalan Mengabdikan Diri Kepada Tuhan)
- i. Al-Qurbatu ila Allah Azza wa Jalla (Mendekatkan Diri Kepada Allah SWT).
- j. Ayyuha Al-Walad (Wahai Anakku).<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup>Ali Mahdi Khan and Nuansa, *Dasar-Dasar Filsafat Islam Islam (Pengantar Ke Gerbang Pemikiran)* , (Bandung, 2004).

## **BAB IV**

### **ILMU DAN AKSIOLOGI DALAM PRESPEKTIF AL-GHAZALI DALAM KITAB AYYUHAL WALAD**

#### **A. Ilmu**

##### **1. Ilmu Menurut Al-Ghazali**

Ilmu menurut Al-Ghazali adalah jalan menuju hakikat. Dengan kata lain agar seseorang sampai kepada hakikat itu haruslah ia tahu atau berilmu tentang hakikat itu. Ilmu dalam bahasa Arab, berasal dari kata kerja 'alima yang bermakna mengetahui. Jadi ilmu itu adalah masdar atau kata benda abstrak dan bentuk failnya adalah 'alim, yaitu orang yang tahu atau subjek, sedang yang menjadi objek ilmu disebut ma'lum, atau yang diketahui. Sebagaimana diutarakan di atas bahwa pada prinsipnya hakikat ilmu menurut Al-Ghazali adalah satu yaitu ilmu itu semata-mata merupakan milik Allah, sedang manusia diberi hak untuk mencari dan mengembangkannya. Artinya pengembangannya tergantung kepada kemampuan manusia itu sendiri, dengan proses yang panjang dalam mencapai ilmu pengetahuan yang hakiki.<sup>52</sup>

Menurut Al-Ghazali, ilmu adalah mengetahui sesuatu menurut apa adanya, dan ilmu itu adalah sebagian dari sifat-sifat Allah. Al-Ghazali mengatakan dalam Al-Risalah Al-Laduniyyah, bahwa ilmu adalah penggambaran jiwa yang berbicara (Al-Nafsu-Natiqatun) dan merupakan jiwa yang tenang dalam menghadapi hakikat berbagai hal. Seorang yang 'alim adalah samudera yang berpengetahuan dan memiliki penggambaran. Sedangkan objek ilmu adalah zat

---

<sup>52</sup> Ahmad Zainul Arifin, Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali Relevansinya dengan Unity of Science, *Skripsi*, (Semarang: UIN Walisongo, 2020), hlm.48.

sesuatu yang ilmunya terukir dalam jiwa. Dalam proses perkembangannya ilmu dipakai dalam dua hal : yaitu sebagai (masdar) atau proses pencapaian ilmu dan sebagai objek ilmu (*ma'lum*). Al-Ghazali menggunakan kedua makna ilmu itu dalam tulisan-tulisannya. Tentang ilmu sebagai proses Al-Ghazali menceritakan pada ilmu akal (aqliyah) dan 'ilm Di nyatakan oleh Al-Ghazali sebagaimana dikutip A. Busyairi Harits, bahwa ilmu yang dihasilkan. Melalui ilham dinamakan ilmu ladunni.<sup>53</sup> Ilmu ladunni menurunnya yang mengalirkan cahaya ilham dan terjadi setelah taswiyah (penyempurnaan). Ilmu memiliki tingkatan-tingkatan yang berbeda akibat perbedaan tingkatan manusia. Ilmu paling tinggi adalah yang muncul dari wahyu langit atau 'ilm ladunni pada keadaan dekat dengan Allah.

'Ilm ladunni adalah ilmu yang pencapaiannya tanpa perantara antara jiwa seseorang dengan Allah. Ia seperti cahaya dari lampu gaib yang jatuh ke dalam hati yang bening, bersih dan halus. Proses munculnya ilham melalui penuangan akal kulli dan penyinaran jiwa kulliyah karena itu wahyu merupakan perhiasan para Nabi sedangkan ilham merupakan perhiasan para Wali (kekasih Allah). Bentuk ilmu, sebagai proses dan sebagai objek digambarkan Al-Ghazali dengan kalimat 'ilmu yang sebenarnya adalah ilmu yang menjadi objek pengetahuan terbuka sehingga tidak ada sedikitpun keraguan terhadapnya, dan juga tidak akan mungkin salah atau sesat jadi dalam hal ini ilmu tidak saja menjauhkan dari keraguan tetapi juga menghindari segala kemungkinan untuk salah dan sesat.

---

<sup>53</sup> Busyairi Harist, *Ilmu Ladunni Perspektif Belajar Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm.2.

Tentang ilmu laduni ini, Abu Yazid menceritakan sedikit pengalamannya ketika membaca buku *Thabaqat al-Manawi*. Buku itu berisi perjalanan hidup orang-orang saleh. Menurut pengakuan Yazid, ia kesusahan memahaminya, sampai ia ngantuk. Di tengah-tengah ngantuk itu datang cahaya pemahaman, ngantuknya semakin berat dan akhirnya ia tidur. Setelah terbangun, ia kembali mengingat cahaya ilmu tersebut. Sejak itu kata Abu Yazid, ia baru mempercayai karamah para wali.<sup>54</sup> Ilmu laduni banyak dialami oleh para sufi seperti Syeikh Sya`rani. Belakangan dalam kajian tafsir ada yang dikenal dengan Tafsir Isyaril di mana sumbernya bukanlah dari hasil bacaan biasa, tetapi given dari Allah. Inilah barangkali kenapa Syeikh Sya`rani bisa menulis sampai 100 buku dari hasil ilmu laduni. Hasil ilmu laduni itu dinilai benar jika bisa diuji kebenarannya secara universal seperti pengalaman Dr. Dhiya`uddin yang berguru kepada Syeikh Ahmad tentang matematika itu. Jika ada orang yang mengaku mendapat ilmu secara hudhuri, di mana produknya ilmu laduni, harus terbuka untuk diuji bukan kebenarannya hanya sepihak.<sup>55</sup>

Dan Al-Ghazali menjelaskan bahwa ilmu tidak akan bermanfaat kecuali bila sudah diamalkan maksudnya jika kita sudah memiliki atau mempunyai suatu ilmu itu harus diamalkan dan tidak berguna ataupun sama dengan sia-sia ilmu itu jikalau tidak diamalkan atau diajarkan. Sebagaimana Abu Hamid Al-Ghazali menjelaskan dalam kitabnya '*Ayyuhal Walad*', menyatakan bahwa:

---

<sup>54</sup> Sehat Sultoni Dalimunthe, *Tasawuf: Menyelami Makna Menanggapi Kebahagiaan Spritual*, (Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2021), hlm. 137.

<sup>55</sup> Sehat Sultoni Dalimunthe, *Tasawuf: Menyelami Makna Menanggapi Kebahagiaan Spritual*, hlm. 139.

## العلم بلا عمل كالسيف بلا يد

Artinya : Ilmu tanpa diamalkan seperti pedang tanpa tangan.

لا تكن من الأعمال مفلسا، و من الأحوال خاليا، و تيقن أن العلم المجرد لا يأخذ اليد. مثاله: لو كان على رجل في برية عشرة أسياف هندية مع أسلحة أخرى ، وكان الرجل شجاعا وأهل حرب، فحمل عليه أسد مهيب. ماظنك ؟ هل تدفع الأسلحة شرة منه بلا استعمالها وضربها ومن المعلوم انها لا تدفع الا بتحرك و الضرب؟! فكذا لوقرأ رجل منه الف مسألة علمية و علمها وتعلمها ولم يعمل بها. لا تفيده الا بالعامل. ومثله: لو كان لرجل حرارة ومرض صفراوي. يكون علاجه با لسكنجبين والكشكاب. فلا يحصل البرء إلا بأستعمالهما

Artinya: Wahai anakku yang tercinta! Janganlah engkau menjadi orang yang muflis (bankrap) pada amalnya dan janganlah engkau jadikan dirimu itu kosong daripada perkara yang berfaedah, dan yakinlah bahwasanya semata-mata ilmu itu belum dapat menjamin keselamatanmu di akhirat kelak.<sup>56</sup>

Umpanya kalau seseorang ada memiliki sepuluh bilah pedang yang sangat tajam dan juga bermacam-macam senjata yang lain lagi dan dia pula adalah seorang yang berani dan sangat pandai dalam peperangan, lalu datang membawa seekor singa yang garang dan terus menyerangnya. Maka apa pendapatmu, apakah semata-mata memiliki segala senjata tadi tanpa menggunakannya sudah cukup untuk menangkis serangan singa itu? Sudah tentu tidak. Segala senjata itu baru bermanfaat apabila ianya digunakan oleh tuan yang memiliki senjata itu.

Maka begitulah keadaan seseorang yang mengetahui ratusan ribu masalah ilmu, tetapi ia tidak beramal dengannya. Maka segala ilmunya tidak akan bermanfaat kecuali sudah diamalkan. Sama pula keadaannya dengan dengan seorang yang diserang sakit demam panas dan sakit kuning, yang biasanya ia dinasihatkan meminum ubat sakanjabin dan kasykab, maka tidak akan hasil sembuhnya kecuali dengan meminum ubat tersebut.

Adapun beberapa point lainnya yang harus diperhatikan sebelum menuntut ilmu, antara lain:

- a. Ikhlas Niat dalam Menuntut Ilmu

---

<sup>56</sup>Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad (Wahai Anakku yang Tercinta)*, Terjemahan, Ahmad Fahmi Bin Zamzam, ..., hlm.5.



Keikhlasan merupakan ruh dan prinsip hidup yang wajib ditanamkan dalam setiap individu. Dinamika kehidupan yang beragam, menuntut kita untuk selalu menjaga rasa keikhlasan dalam setiap pekerjaan. Seperti halnya menuntut ilmu. Sebelum menuntut ilmu, hal pertama kali yang harus diperhatikan adalah berusaha selalu mengikhhlaskan niat.

Seperti sabda Rasul SAW yang berbunyi:

*”Semua perbuatan tergantung dengan niatnya, dan balasan bagi tiap-tiap orang tergantung apa yang ia niatkan. Barangsiapa niat hijrahnya karena Allah dan Rasul-nya, maka hijrahnya adalah kepada Allah dan Rasul-nya. Barangsiapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau krena seorang Perempuan yang ingin dinikahnya. Maka hijrahnya adalah kepada apa yang ia niatkan,”* (H.R Bukhari).

Dan sebagaimana yang sudah kita ketahui bahwa segala amal perbuatan jika di dalamnya terdapat sifat riya baik itu berupa mangungkit-ungkit perbuatan yang telah dikerjakan sehingga menyakiti hati seseorang yang diberi atau ditolong maka sia-sialah amal perbuatan yang selama ini ia kerjakan. Hilanglah pahala yang ia semestinya kita idam-idamkan.

Imam Al-Ghazali sebagai Hujjatul Islam yang terkemuka menjelaskan bahwasanya melakukan segala sesuatu harus di dasari dengan sifat Ikhlas, Ikhlas merupakan sebuah sifat atau niat yang bersumber dari dalam hati yang kemudian diaplikasikan kedalam bentuk amal perbuatan. Ikhlas dapat pula diartikan dengan ketulusan seorang hamba dalam mengabdikan seluruh hidupnya kepada Allah SWT.<sup>57</sup> Agar memiliki sifat Ikhlas hendaknya dibiasakan mulai dari sejak kecil atas bimbingan dari kedua orang tua maupun keluarga, juga dari lingkungan

---

<sup>57</sup>Rafika Nur Rahmadani, "Konsep Ikhlas Perspektif Imam Al-Ghazali Dan Hamka Studi Komparatif", *Journal of Chemical Information and Modelling* 15, Vol 2, 2019, hlm. 9–12.

sekitarnya hingga pada ranah lingkungan Pendidikan ataupun sekolah. Pada ranah lingkungan sekolah sifat Ikhlas diajarkan dalam ilmu Pendidikan terutama Pendidikan agama Islam. Membahas tentang Pendidikan tidak mungkin terlepas dari obyek yang menjadi sasarannya yakni manusia. Karena sejatinya manusia dan Pendidikan tidak dapat dipisahkan. Pendidikan merupakan suatu yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan dalam suatu kehidupan manusia.<sup>58</sup>

Al-Ghazali menjelaskan dalam kitabnya *Ayyuhal Walad* yakni:

كم من ليل أحييتها بتكرار العلم ومطالعة الكتب ، وحرمت على نفسك النوم ، لا أعلم ما كان الباعث فيه ؟! إن كان نيتك نيل عرض الدنيا ، وحذب حطامها ، وتحصيل مناصبها ، والمباهاة على الأقران والأمثال . فويل لك ، ثم ويل لك . وان كان قصدك فيه إحياء شريعة النبي صلى الله عليه و سلم ، وتهذيب أخلاقك . وكسر النفس الأمارة بالسوء . فطوبى لك ، ثم طوبى لك .

Artinya: Wahai Anakku yang Tercinta! Berapa banyakkah daripada malam-malam yang telah engkau penuhi dengan berjaga untuk belajar dan memutalaah kitab. Dan berapa lama engkau telah menahan tidur keatas dirimu. Saya tidak pasti apakah niat yang mendorong engkau berbuat demikian. Maka apakah hanya semata-mata mencaai keuntungan dunia dan menghimpunkan segala mata bendanya dan mencapai akan kedudukan yang tinggi serta berbangga dengan kehebatanmu di hadapan kawan-kawan. Jikalau ini niatmu maka engkau akan rugi serugi-ruginya. Tetapi jika niatmu didalam segala usahamu itu untuk menghidupkan syariat Nabi Muhammad Saw dan memperbaiki akhlakmu serta memecahkan keinginan nafsumu yang selalu menyuruh untuk berbuat jahat maka untunglah engkau seribu untung.<sup>59</sup>

Sungguh benar seorang ahli syair yang berkata:

با ففدك لغير وبكاؤهن نع ضا وجهك لغير العيون شهر

Artinya: “Berjaga malam kalau bukan karena zat mu adalah sia-sia. Dan menangiskarena bukan kehilanganmu adalah tidak berguna.”

<sup>58</sup>MH Bashori, *Konsep Etika Guru Dalam Perspektif Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Di Masa Sekarang*, t.t, n.d.,hlm. 1–9.

<sup>59</sup>Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad (Wahai Anakku Yang Tercinta)*, Terjemahan, Ahmad Fahmi Zamzam, ..., hlm.13.

b. Dahulukan Belajar Ilmu yang Fardhu ‘Ain Setelah itu baru Ilmu yang Fardhu Kifayah

Imam Al-Ghazali sebagai Hujjatul Islam yang terkemuka menjelaskan bahwasanya memberikan nasihat yang sangat penting dalam menuntut ilmu bagi umat Islam, terutama golongan remaja. Hal ini dijelaskan dalam kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam Al-Ghazali.

أي شيء خالصك من تحصيل علم الكلام والخلاف ، والطب ، والدواوين  
والأشعار ، والنجوم والعروض ، والنحو والتصريف غير تضييع العمر؟!  
بجلال ذي الجلال

Artinya: Wahai Anakku yang Tercinta! Apakah hasil yang akan engkau perolehi daripada mengahbiskan waktu untuk belajar ilmu pembahasan, ilmu kalam (ilmu tauhid yang dalam-dalam) dan ilmu khilaf (ilmu perbuatan khilafiah) dan ilmu at-Tibb (ilmu perbuatan) dan ilmu peredaran bintang, dan ilmu yang berkenaan dengan timbangan syair arab, dan ilmu yang berkenaan dengan qaidah bahasa arab, selain daripada menyia-nyiaikan umur dengan menyalahi perintah Allah yang Maha Besar.<sup>60</sup>

Sesungguhnya aku telah melihat didalam kitab Injil Nabi Isa *alaihis-salam*

ada disebutkan:

“Mulai seorang mayat itu diletakkan di dalam kuburnya Allah SWT telah bertanya kepadanya 40 soalan. Yang pertama sekali ialah: Wahai hambaku! Kenapa engkau senantiasa sepanjang tahun memperhatikan kebersihan tempat pandangan manusia kepadamu (yaitu anggota zahirmu) tetapi engkau tidak peduli kepada tempat pandangan ku (hati engkau) walaupun hanya satu detik. Dan setiap hari Allah ta’ala memandang kedalam hatimu lalu Dia Berfirman: Kenapa engkau hanya memberikan perhatian kepada

---

<sup>60</sup> Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad (Wahai Anakku Yang Tercinta)*, Terjemahan, Ahmad Fahmi Zamzam, ..., hlm. 15.

yang lain daripadaku, sedangkan engkau dikelilingi dengan ikhsanku, apakah engkau sebenarnya tuli dan tidak dapat mendengar lagi”.

Imam Al-Ghazali berharap agar tidak berlebih-lebihan dengan mempelajari ilmu-ilmu dunia sehingga melupakan ilmu untuk bekal akhirat. Hal ini karena umur manusia sangat terbatas dan kematian bisa datang kapan pun Allah SWT berkehendak. Seseorang bisa saja meninggal tanpa mempelajari ilmu agama sehingga tidak mengerti cara beramal dengan baik.

Dalam surat As-Sajdah ayat 12 Juga digambarkan orang-orang yang lalai saat di dunia. Saat meninggal, mereka meminta Allah SWT untuk dihidupkan Kembali untuk bisa beramal saleh.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surah As-Sajdah ayat 12:

رَبَّنَا رَبِّهِمْ عِنْدَ رُءُوسِهِمْ نَاكِسُوا أَلْمُجْرِمُونَ إِذِ تَرَىٰ وَلَوْ  
مُوقِنُونَ إِنَّا صٰلِحًا نَعْمَلْ فَاَرْجِعْنَا وَ سَمِعْنَا أَبْصِرْنَا

Artinya: “Dan, jika sekiranya kamu melihat mereka ketika orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya, (mereka berkata): "Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia), kami akan mengerjakan amal saleh, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang yakin.”<sup>61</sup>

## 1. Ilmu Fardhu ‘Ain

Banyak ayat al-Qur'an yang berbicara perihal keutamaan ilmu dan ketinggian derajat. Pada periode awal Islam, ilmu mengacu pada dua hal, yaitu *ilm* dan *fiqh*. ‘Ilm digunakan oleh Al-Qur'an dan Hadist untuk mengacu kepada pengetahuan wahyu (*revealed knowledges*), yang pasti dan absolut, sedangkan *fiqh* lebih bersifat keilmuan dan rasional. Selain itu, konsep ilmu mempunyai dimensi

---

<sup>61</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*,...,hlm.416.

moralitas. Konsep ‘ilm dan fiqh yang bersifat doktrinal yang memunculkan *islamic worldview*, yaitu pemahaman doktrinal yang menyeluruh atau disebut sebagai struktur pengetahuan (*knowledge structure*).

Dilihat dari penting tidaknya suatu ilmu, maka para ulama ada yang membagi ilmu pada wajib ‘ain dan wajib kifayah. Ilmu yang wajib ‘ain adalah ilmu yang wajib dituntut oleh setiap orang. Sementara wajib kifayah adalah ilmu yang apabila dituntut oleh sebagian orang, maka terbebaslah orang lain dari kewajiban itu. Ilmu yang wajib ‘ain menurut Muhammad Abduh seperti ilmu tentang akidah yang benar, akhlak yang baik, penyucian jiwa (tasawuf), cara beribadah, dan pengetahuan halal-haram. Jumlah ilmu yang wajib ‘ain itu tidak banyak, sedangkan ilmu yang wajib kifayah banyak. Ilmu yang wajib kifayah jika tidak ada yang mempelajarinya, maka manusia akan diazab oleh Allah Swt. Dosa sosial ini tidak dapat diampuni-Nya.<sup>62</sup>

Klasifikasi ilmu pengetahuan telah diberikan oleh para ahli filsafat, seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Hazm, Al-Ghazali, dan Al-Suyuti. Al-Attas mengakui kontribusi klasifikasi ilmu.<sup>63</sup> Pada hakikatnya terdapat kesatuan di balik hirarki semua ilmu pengetahuan dalam kaitannya dengan pendidikan seorang Muslim. Ilmu dapat dikategorikan berdasarkan keragaman ilmu manusia dan cara-cara yang ditempuh mereka untuk memperolehnya dan pengkategorian tertentu itu melambangkan usaha manusia untuk melakukan keadilan terhadap setiap bidang ilmu pengetahuan.<sup>64</sup>

---

<sup>62</sup>Sehat Sultoni Dalimunthe, *Islam Agama Kesehatan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), hlm. 85.

<sup>63</sup>Al-Attas, *The Concept*, n.d., hlm.44.

<sup>64</sup>Al-Attas, *The Concept*,..., hlm. 140.

Selanjutnya, Al-Ghazali mengelompokkan ilmu menjadi fardhu ‘ain dan fardhu kifayah. Fardhu ‘ain menunjukkan ilmu-ilmu yang terkait dengan perintah dan larangan agama. Fardhu kifayah mencakup ilmu-ilmu yang penguasaannya wajib bagi suatu masyarakat Muslim tapi tidak mengikat bagi tiap individu.

Ilmu fardhu kifayah terbagi menjadi dua, yaitu ilmu-ilmu agama (*shar’iyyah*), yang diambil dan berkisar tentang wahyu Allah dan Sunnah Rasulullah, seperti ilmu tafsir, hadits, fiqh, ushul al-fiqh, dan lain-lain, serta ilmu non agama (*ghayru syar’iyyah*) yang berasal dari hasil penalaran akal manusia, pengalaman, dan percobaan, seperti kedokteran, matematika, ekonomi, astronomi, dan lain.<sup>65</sup> Ilmu ini berkaitan dengan fisik dan objek-objek yang berhubungan dengannya, yang dapat dicapai melalui penggunaan daya intelektual dan jasmaniah. Ilmu pengetahuan ini bersifat tanpa pola dan pencapaiannya menempuh jalan yang bertingkat-tingkat.

Korelasi antara ilmu fardhu ‘ain dan fardhu kifayah sangat jelas. Ilmu fardhu ‘ain menyingkap rahasia Dzat yang Mahawujud; menerangkan dengan sebenar-benarnya hubungan antara diri manusia dengan Tuhan, dan menjelaskan maksud dari mengetahui sesuatu dan tujuan kehidupan yang sebenarnya. Klasifikasi ilmu ini mencerminkan adanya adab dalam ilmu. Konsekuensinya, kategori ilmu pengetahuan yang pertama harus membimbing yang kedua. Jika tidak, ilmu pengetahuan kedua ini akan membingungkan manusia dan secara terus-menerus menjebak mereka dalam suasana pencarian tujuan dan makna kehidupan. Mereka

---

<sup>65</sup>Al-Ghazali, *Al-Risalah Al-Laduniyah Dalam Majmu’atu Rasail* (Kairo: Kairo, n.d.), hlm. 114.

yang dengan sengaja memilih cabang tertentu dari ilmu kategori kedua dalam usaha meningkatkan kualitas diri dan masyarakat mereka harus dibimbing oleh pengetahuan yang benar dari kategori pertama.<sup>66</sup>

Gagasan Al-Ghazali terkait pengetahuan dan segala yang koherensi dengannya tidak lepas dari pemikirannya tentang realitas yang bersifat hierarkis. Menurutnya, pengetahuan bersumber pada tiga hal, yaitu *kashf* (intuisi), wahyu (Al-Qur'an dan hadis), dan *'aql* (rasio). Ketiga sumber pengetahuan ini, meski dianggap satu-kesatuan yang utuh, namun berbeda dari segi kualitas sehingga membentuk hierarki sumber pengetahuan yang pada gilirannya juga membentuk hierarki pengetahuan yang dihasilkan. Kualitas pengetahuan melalui *kashf* dinilai lebih jelas dibanding pengetahuan berdasarkan wahyu (*naql*) dan rasio. Komparasi antara *kashf* di satu sisi dengan *naql* dan rasio di sisi yang lain adalah sama halnya dengan orang yang melihat bulan purnama secara langsung dengan orang yang melihatnya melalui bayangan bulan di dalam air yang menggenang.<sup>67</sup>

Berlandaskan pada pertimbangan kegunaan dan kemudharatan sebuah disiplin ilmu dalam perspektif religius, Al-Ghazali membagi ilmu dalam hierarki hukum dalam pencariannya. Pertama, kategori fardhu 'ain, yaitu ilmu-ilmu yang harus dimiliki oleh setiap orang Islam, tidak bisa ditawar, demi kebaikan dan keselamatannya di kehidupan akhirat. Ilmu yang masuk dalam kategori ini mengacu pada ilmu-ilmu yang mengarah pada jalan menuju pada keselamatan hidup sesudah mati (*'ilm thariq al-akhirah*).<sup>68</sup> Walaupun demikian, pelaksanaan

---

<sup>66</sup>Al-Attas, *The Concept*,..., hlm. 141.

<sup>67</sup>Zurkani Jahja, *Teologi Al-Ghazali* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm.123.

<sup>68</sup>Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin, Juz 1, Terjemahan. Abdullah Bin Nuh*, hlm. 26.

tugas mencari ilmu fardhu‘ain ini harus disesuaikan dengan tingkat kebutuhan baik jangka panjang maupun pendek dan kemampuan masing-masing individu.<sup>69</sup>

Ilmu fardhu ‘ain berkenaan dengan tiga hal, yaitu (1) i’tiqad (hal-hal yang wajib diimani), (2) amal, (3) larangan.<sup>70</sup> Kewajiban untuk mencari pengetahuan tentang ketiga aspek kehidupan ini diisyaratkan oleh munculnya perkembangan-baru dan lingkungan yang berubah dalam kehidupan individu.<sup>71</sup> Dalam persoalan i’tiqad, tiada tempat keraguan di dalamnya. Bila iman dilanda keraguan, seorang wajib mencari pengetahuan yang dapat menghilangkan keraguan tersebut.

Kewajiban untuk memperoleh pengetahuan perihal amal yang harus ditunaikan ditentukan oleh waktu. Contohnya, seseorang tidak diwajibkan untuk mempelajari ilmu tentang puasa hingga menjelang Ramadhan, saat mengamalkan puasa. Sama halnya yang terjadi pada masalah-masalah larangan, seperti, orang bisu tidak wajib mengetahui apa yang haram dalam ucapannya. Sama halnya dengan orang buta, tidak wajib mengetahui hal-hal yang haram untuk dilihat.<sup>72</sup>

Al-Ghazali mengklasifikasikan ilmu-ilmu yang masuk dalam kategori fardhu ‘ain ini dalam dua bagian, yaitu ilmu esoterik (*‘ilm al-mukashaffah*) dan ilmu eksoterik (*‘ilm al-mu’ammalah*).<sup>73</sup> Ilmu mukashaffāh adalah ilmu bating yang berusaha untuk menyingkap atau memahami makna-makna yang tersembunyi, seperti makna kenabian, makna wahyu, malaikat, mizan, shirat, permusuhan setan dengan malaikat, dan seterusnya. Walaupun demikian, karena ia bersifat esoterik,

---

<sup>69</sup>A.Khudori Soleh, *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer*, 2 (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014), hlm.144.

<sup>70</sup>Al-Ghazali, *Ihya ‘Ulumuddin, Juz 1, ...,* hlm.27.

<sup>71</sup> Al-Ghazali, *Ihya ‘Ulumuddin, Juz 1, ...,* hlm.28.

<sup>72</sup>Al-Ghazali, *Ihya ‘Ulumuddin, Juz 1, ...,* hlm. 28.

<sup>73</sup> Al-Ghazali, *Ihya ‘Ulumuddin, Juz 1, ...,* hlm. 33.



sehingga tidak diwajibkan bagi umat Muslim untuk mencarinya, melainkan hanya untuk kalangan kecil manusia yang meniti dalam jalan spiritual. Sedangkan ‘ilmu’ amalah adalah ilmu yang mempunyai otoritas dalam praktik-praktik ibadah. Di dalamnya terdapat korelasi antara doktrin dan praktik. Tujuannya menyelamatkan jiwa agar mendapatkan kebahagiaan di akhirat.<sup>74</sup>

## 2. Ilmu Fardhu Kifayah

Ilmu fardhu kifayah sama sekali tidak boleh dipandang sebelah mata dalam upaya urusan dunia, seperti kedokteran.<sup>75</sup> Hal tersebut jika tidak dikuasai oleh seorang saja dalam sebuah masyarakat, kelompok ataupun golongan, maka sudah dipastikan kelompok tersebut mengalami kesusahan. Namun jika sudah dipelajari dan dikuasai oleh sebagian orang, kewajiban bagi yang lain telah gugur. Menurut Al-Ghazali, ilmu atau pengetahuan yang masuk dalam kategori fardhu kifayah hanya boleh dipelajari dengan porsi yang secukupnya.

Indikasi kecukupan ilmu fardhu kifayah secara umum mencakup tiga aspek, yaitu pertama, ilmu-ilmu kategori fardhu kifayah dipelajari dari ilmu-ilmu fardhu ‘ain. Orang yang mempelajari ilmu fardhu kifayah harus senantiasa menjaga keunggulan dan prioritas ilmu fardhu ‘ain. Kedua, orang yang mempelajari ilmu fardhu kifayah harus benar-benar mengalami perkembangan bertahap dalam studi ilmu fardhu kifayah. Ketiga, orang harus menahan diri untuk mempelajari ilmu fardhu kifayah tersebut jika telah dipelajari oleh orang lain dalam jumlah yang cukup.

---

<sup>74</sup>A.Khudori Soleh, *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer*,..., hlm. 145.

<sup>75</sup>Al-Ghazali, *Ihya ‘Ulumuddin, Juz 1*, ..., hlm.146.

Sebuah ilmu diperoleh dengan tiga tingkatan, yaitu terbatas (*iqtishar*), cukup (*iqtishad*), dan tingkat lanjut (*istiqsha*). Ilmu-ilmu yang ada dalam kategori fardhu kifayah tidak boleh dikejar hingga keluar dari batas dua derajat yang pertama. Menurut Al-Ghazali, ilmu-ilmu yang masuk dalam kategori fardhu kifayah terdiri atas empat jenis, yaitu: *ushul* (pokok), *furu'* (cabang), muqaddimat (prasarana), dan mutammimat (pelengkap).

Ilmu yang wajib kifayah menurut Muhammad Abduh sebagai-mana ditulis oleh Muhammad Imarah adalah ilmu empiris (*al-mal-huzh*) bukan ilmu normatif (*mahfuzh*). Artinya menghidupkan ilmu-ilmu empiris di samping ilmu-ilmu agama. Informasi yang lebih perinci dikemukakan oleh Muhammad Qadri Luthfi bahwa kurikulum harus berhubungan erat dengan keadaan hidup, sehingga ilmu tersebut dapat aplikatif dalam kehidupan yang berkembang.<sup>76</sup>

Selain dari empat jenis keilmuan tersebut, ada beberapa ilmu lain yang secara eksplisit disebutkan oleh Al-Ghazali sebagai kategori fardhu kifayah. Ilmu-ilmu tersebut adalah kedokteran (*al-thibb*) dan aritmetika (*al-hisab*), juga politik (*al-siyasah*), logika (*al-manthiq*), ilmu teologi (*ilm al-kalam*), dan metafisika.<sup>77</sup> Beberapa dasar keterampilan dan industri, seperti pertanian (*al-fallahah*), tekstil (*al-hikayah*), dan desain busana (*al-khiyayah*), masuk dalam kategori fardhu kifayah.<sup>78</sup>

---

<sup>76</sup>Sehat Sultoni Dalimunthe, *Islam Agama Kesehatan*, hlm. 86.

<sup>77</sup>Osman Bakar, *Hierarki Ilmu*, Terjemahan Purwanto, (Bandung: Mizan, 1997), hlm.241.

<sup>78</sup>Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin, Juz 1, ..., hlm.29.*

### 3. Konsep Ilmu

Ilmu adalah kunci dalam pembentukan manusia, dan ilmu lebih berharga dibandingkan harta. Dan Ilmu itu adalah cahaya Allah dan Cahaya-Nya tidak diberikan pada orang yang sedang berbuat maksiat.<sup>79</sup> Dalam hal pencapaian ilmu merupakan eksistensi manusia dalam beribadah, beribadah kepada sang ilahi tidak hanya dengan melakukan syariat tapi harus didukung dengan keduanya sebagaimana pembagian ilmu yang dipaparkan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* yaitu: ilmu muamalah dan ilmu mukasyafah.<sup>80</sup> Ilmu muamalah adalah ilmu mengenai keadaan hati yang mengajarkan nilai-nilai mulia dan melarang tindakan yang melanggar kesusilaan pribadi dan etika sosial syari'ah. Ilmu mukasyafah adalah puncak dari semua ilmu karena ia berhubungan dengan hati, ruh, dan pencucian jiwa. Mereka bisa mengetahui hakekat dan makna kenabian, wahyu, serta lafadznya malaikat.<sup>81</sup>

Al-Ghazali membagi ilmu menjadi 2 macam. Pertama, ilmu agama yang dikategorikannya sebagai rumpun ilmu fardhu 'ain, dan kedua ilmu non-agama yang digolongkan sebagai rumpun ilmu fardhu kifayah.<sup>82</sup> Ilmu agama yang dikatakan sebagai ilmu fardhu 'ain yaitu seperti shalat wajib 5 waktu, puasa ramadhan. Sedangkan ilmu yang dikatakan sebagai ilmu non-agama atau tidak

---

<sup>79</sup> Sehat Sultoni Dalimunthe, "Mencetak Para Sarjana Dari Univervitas Masjid: Antara Wacana dan Konsep", *Jurnal Tarbiyah*, no. 2 (2015):, hlm. 241, <https://doi.org/10.46567/ijt.v6il.Vol.22>.

<sup>80</sup>Nu'tih Kamalia, "Konsep Ilmu Pendidikan Menurut Al-Ghazali", *Jurnal At-Ta'dib*, Vol 1, 2015, hlm.1997.

<sup>81</sup>Mutty Hariyati dan Isna Fistiyani, *Sejarah Klasifikasi Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Perkembangannya Dalam Ilmu Perpustakaan* (Pustakaloka, 2017), hlm.516–17.

<sup>82</sup>Fahri Hidayat, "Pengembangan Paradigma Integrasi Ilmu: Harmonisasi Islam Dan Sains Dalam Pendidikan", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 2, 2015, hlm. 300.

semua orang diwajibkan untuk mempelajarinya yaitu seperti shalat jenazah dan menguburkannya.

Ilmu menurut Al-Ghazali adalah jalan menuju hakikat. Dengan kata lain agar seseorang sampai kepada hakikat itu haruslah ia tahu atau berilmu tentang hakikat itu. Ilmu dalam bahasa arab, berasalh dari kata kerja ‘alima yang bermakna mengetahui. Jadi ilmu itu adalah masdar atau kata benda abstrak dan kalau dilanjutkan lagi menjadi ‘alim, yaitu orang yang tahu atau sebjek, sedang yang menjadi objek ilmu disebut ma’kum, atau diketahui.

Menurut Al-Ghazali, ilmu adalah mengetahui sesuatu menurut apa apa adanya, dan ilmu itu adalah sebagian dari sifat-sifat Allah. Al-Ghazali mengatakan dalam Al-Risalah Al-Ladunniyah, bahwa ilmu adalah penggambaran jiwa yang berbicara dan jiwa yang tenang menghadapi hakikat berbagai hal. Seorang yang ‘alim adalah samudera yang berpengetahuan dan memiliki penggambaran. Sedangkan objek ilmu adalah zat sesuatu yang ilmunya terukir dalam jiwa. Dalam proses perkembangan ilmu, lalu ilmu dipakai dalam dua hal: yaitu sebagai (*masdar*) atau proses pencapaian ilmu dan sebagai objek ilmu (*ma’lum*). Al-Ghazali menggunakan kedua makna ilmu itu dalam tulisan-tulisannya. Tentang ilmu sebagai proses Al- Ghazali menceritakan tentang ilmu, ilmu akal dan ilmu laduni.<sup>83</sup>

Al-Ghazali berpendapat bahwa untuk mendapat kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, seseorang itu hendaklah mempunyai ilmu dan kemudian wajib

---

<sup>83</sup>Hasan Langlung, *Manusia Dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), hlm. 25–26.

untuk diamankan dengan baik dan ikhlas. Keutamaan ilmu tersebut sebenarnya adalah peluang manusia untuk mendapatkan derajat yang lebih baik. Dengannya dapat menyatukan keberadaan manusia itu sendiri. Karena itulah Allah membedakan antara orang yang mengetahui dan tidak mengetahui, keduanya tidak sama. Ketika perjalanannya yang dilalui banyak rintangan dan hambatan maka saat itulah ujian akan dia hadapi yang akhirnya akan menguji kesabarannya dalam melangkah. Itulah kenapa Al-Ghazali banyak menyinggung tentang kemuliaan orang yang menuntut ilmu seperti belajar satu bab saja dari ilmu Allah itu lebih baik dari pada shalat sunnah 100 rakaat. Ada banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang menyebutkan kewajiban terhadap orang yang mempunyai ilmu. Al-Ghazali menyebutkan itu haram untuk disimpan secara sengaja. Ilmu Allah adalah ilmu yang menjadi solusi bagi manusia, tapi ketika ilmu Allah itu disimpan dan tidak mengajarkannya maka dia akan menjadi dosa dalam hatinya. Itulah sebagian dari pada fadhilah ilmu dan fadhilah menuntut ilmu serta sebagian dari kewajiban orang yang sudah mempunyai ilmu.<sup>84</sup>

Al-Ghazali mendeskripsikan bahwa menuntut ilmu itu seperti yang disukai, jika dia memintanya maka seterusnya akan meminta yang lainnya atau meminta selain dari sejenisnya. Al-Ghazali mengatakan bahwa meminta selain darinya adalah lebih mulia dan lebih utama dari pada meminta selain sejenisnya, seperti dirham dan dinar. Oleh karena itu, yang meminta selainnya atau meminta bermacam-macam disiplin ilmu yang lain untuk dipelajari, akan mendapatkan

---

<sup>84</sup> Hasan Langlung, *Manusia Dan Pendidikan,...*, hlm. 28.

kebahagian diakhirat. Dengan deskripsi inilah, jika melihat ilmu seperti akan melihat sebuah lezatannya ada di hadapannya.

Ilmu menjadi wasilah untuk kesurga dan kebahagiaan yang ada didalamnya serta jalan untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Wasilah kepada kebahagiaan merupakan sesuatu yang afdhal untuk dilakukan. Barang siapa bertawasul kepada kebaikan hendaklah dengan ilmu dan amal. Tidak ada tawasul kepada amal kecuali harus dengan ilmu dan kemudian diamalkan. Ilmu adalah permulaan dari kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan demikian, ilmu menjadi amalan yang utama dan tujuannya supaya dekat dengan Allah, sang pemilik ilmu dan alam semesta. Dengan demikian bisa dipahami bahwa jika ilmu merupakan hal yang utama maka yang menuntutnya termasuk yang meminta keutamaan dan begitu juga pengajarnya.

#### **4. Karakteristik Ilmu**

Ilmu merupakan kebutuhan bagi setiap manusia, karena tanpa ilmu manusia akan bodoh dan tidak mengetahui arah hidup dalam prikehidupan sebagai seorang ilmunan besar, Al-Ghazali berupaya membuat sebuah karya-karya tulis yang bersifat memotivasi seseorang untuk selalu menggali ilmu pengetahuan, khususnya ilmu agama. Di dalam karyanya Al-Ghazali yang berjudul *Ihya Ulumuddin* yang artinya menghidupkan ilmu-ilmu agama.

Ini merupakan sebuah karya Al-Ghazali yang banyak dipakai oleh para ulama-ulama kalam sebagai bahan kajian untuk amalan-amalan baik manusia. Karena didalam karya itu banyak menjelaskan tentang ilmu-ilmu kegamaan Islam, ke-Esaan Allah, dan ilmu-ilmu yang bersangkutan dengan syari'at. Dalam

memahami karakteristik ilmu Al-Ghazali, Al-Ghazali mendasarkan pemikirannya pada ajaran-ajaran agama Islam. Oleh karena itu sebagian ahli mengatakan bahwa dasar Epistemologi Al-Ghazali adalah Epistemologi Islam.

Al-Ghazali membagi usaha manusia dalam mencari kebenaran menjadi empat kelompok, yaitu: pertama, kelompok *mutakallimun* (ahli teologi), yaitu kelompok yang mengakui dirinya sebagai eksponen pemikir intelektual. Kedua, kelompok *bathiniyat* yang terdiri atas para pengajar yang mempunyai wewenang (*Ta'lim*) yang menyuarakan bahwa hanya merekalah yang mendapat kebenaran yang datang dari seorang guru yang memiliki *pridabi* yang sempurna dan tersembunyi. Ketiga, adalah *filosof* (ahli pikir) yang menyatakan diri sebagai kelompok logikus, kelompok ini mengklaim bahwa merekalah yang paling berwenang berbicara dan menentukan tentang hasil pemikiran dan ilmu pengetahuan manusia. Keempat, kelompok kaum sufi yang menyatakan hanya mereka yang dapat mencapai tingkat kebenaran dengan Allah melalui pelacakan dan pengembaraan *zauqiyah*. Dengan demikian Al-Ghazali sampai pada kesimpulan bahwa kebenaran itu tidak mungkin diperoleh dari siapapun di luar keempat kelompok tersebut diatas.<sup>85</sup>

Al-Ghazali menjelaskan bahwa ilmu itu menghidupkan hati dari kebutaan sinar penglihatan dari kegelapan dan kekuatan badan dari kelemahan yang menyampaikan hamba ke kedudukan orang-orang yang baik dan derajat yang tinggi. Memikirkan tentang ilmu itu mengimbangi puasa, mempelajarinya

---

<sup>85</sup>Samrin, *Konsep Ilmu Pendidikan Menurut Al-Ghazal*, vol. 6, 2, 2013, hlm. 258–59.

menggibaldi mendirikan malam dengan ilmu Allah yang ditaati, dengannya dia ditauhidkan, dimuliakan, dengannya hamba menjadi berhati-hati dengan kerabat.

Ilmu pemimpin sedangkan amal adalah pengikutnya orang-orang yang berbahagia itu diberi ilham mengenai ilmu dan orang-orang yang celaka itu terhalang. Wujud yang terlalu agung untuk berada di bawah pengaturan mesti merupakan objek cinta tertinggi. Karena ia mesti merupakan puncak dalam kebaikan. Dan subjek cinta tertinggi identik dengan objek cinta yang tertinggi, yaitu esensi-Nya (tuhan) yang luhur dan mulia.

Ilmu dalam Ensiklopedia Alquran: Kajian Kosakata disebutkan beberapa definisi. Pertama menurut Ibn Faris menyebut “bekas sesuatu yang dengannya dapat dibedakan sesuatu dengan sesuatu yang lain.” Di sini, ilmu berfungsi membedakan. Contohnya, seseorang dikatakan memiliki ilmu tentang salat fardu, ia dituntut bisa membedakannya dengan salat sunat. Seseorang yang dikatakan memiliki ilmu tentang ibadah haji, ia dituntut membedakannya dengan `umrah. Singkatnya, bisa membedakan bukti dari adanya ilmu.<sup>86</sup>

Al-Ghazali juga menerangkan bahwa ilmu itu adalah keutamaan pada dzat-Nya secara mutlak tanpa dibandingkan, karena ilmu itu adalah sifat kesempurnaan Allah yang maha suci. Al-Ghazali ketika membahas ilmu lebih tampak menggambarkan tatanan sosial masyarakat, dalam pengertian bahwa suatu ilmu atau profesi tertentu diperlukan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang diwajibkan dalam tatanan tersebut. Selain itu, Al-Ghazali juga menekankan dalam

---

<sup>86</sup>Sehat Sulthoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, (Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2016), hlm. 12.



mencari ilmu itu yang terpenting mengedepankan adam dalam belajar. Dengan adanya etika Ketika seseorang mencari ilmu maka disitu akan didapat sebuah cahaya untuk menuju ilmu yang sebenarnya. Ketika seorang sudah mempunyai sedikit ilmu, maka sebarkanlah kebaikan walaupun sekecil apapun itu. Karena jika ada orang yang mempunyai ilmu tetapi tidak diamalkan oleh orang yang membutuhkan maka ilmu itu akan merusak orang tersebut. Sesungguhnya orang yang mempunyai ilmu akan mulia jika dibarengi dengan akhlakul karimah yang diajarkan oleh Rasulullah sebagai suri tauladan umat dunia. Ilmu itu didapat jika dipelajari berulang kali sampai melekatnya ilmu tersebut atau dipahami.

Karakteristik ilmu yang dijelaskan Al-Ghazali sebagai konsekuensi logis bagi ilmu-ilmu manusia, karena ada dua alam yakni: alam lahir dan bathin. Jika ilmu-ilmu menguasai ilmu lahir dengan analisa dan keterangan, maka harus ada ilmu khusus untuk menjelaskan ilmu batin. Pengetahuan itu sendiri ada dua, yaitu: lahir dan batin. Sarana untuk mengenal pengetahuan-pengetahuan lahir adalah panca indera, sedangkan metode untuk mencapai pengetahuan-pengetahuan batin harus kembali kepada mereka yang mengatakan bahwa kesederhanaan, zuhud, dan amal-amal praktis seluruhnya adalah jalan untuk mempersepsi berbagai realitas yang tersembunyi dan ilham yang melampaui penglihatan dan pendengaran. Maka ma'arifah adalah tujuan yang luur bagi tasawuf. Al-Ghazali menentang kesatuan antara manusia dengan tuhan karena bertentangan dengan ajaran agama.

Gagasan tentang karakteristik Al-Ghazali tentang pengetahuan dan segala yang berkaitan dengan pemikiran realitas yang bersifat hierarkis. Pengetahuan menurut Al-Ghazali bersumber pada tiga hal, yaitu: intuisi, wahyu, dan sasio.

Pada dasarnya ketiga sumber pengetahuan ini adalah satu kesatuan, akan tetapi ada pembeda dari ketiganya dalam segi kualitas sehingga pada satu sisi membentuk hierarkisnya masing-masing. Pengetahuan melalui intuisi dinilai lebih jelas dibandingkan dengan pengetahuan berdasarkan rasio dan wahyu. Perbandingan antara intuisi disatu sisi dengan wahyu dan rasio disisi lain adalah sama dengan orang yang menyaksikan bulan purnama secara langsung dengan orang yang melihatnya melalui bayangan didalam air.<sup>87</sup>

## **B. Aksiologi Ilmu Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuhal Walad**

### 1. Aksiologi

#### a. Pengertian Aksiologi

Aksiologi menurut bahasa berasal dari bahasa Yunani “*axios*” yang berarti, bermanfaat dan “*logos*” berarti ilmu pengetahuan atau ajaran. Secara istilah, aksiologia adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai yang ditinjau dari sudut kefilsafatan. Sejalan dengan itu, maka aksiologi adalah studi tentang hakikat tertinggi, realitas, dan arti dari nilai-nilai (kebaikan, keindahan, dan kebenaran). Dengan demikian aksiologi adalah studi tentang hakikat tertinggi dari nilai-nilai etika dan estetika.<sup>88</sup>

Menurut Kamus Bahasa Indonesia aksiologi adalah kegunaan ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia, kajian tentang nilai-nilai khususnya etika.<sup>89</sup>

Sementara Suriasumantri mengatakan, aksiologi adalah teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh. Dikatakan bahwa aksiologi

---

<sup>87</sup>Al-Ghazali, *Al Munqiz Min Al-Dhalal*, Terjemahan, Abdullah Bin Nuh (Jakarta: Tinta Mas, 1960), hlm. 205.

<sup>88</sup>Jujun S and Suriasumanti, *Filsafat: Sebuah Pengantar Populer*,..., hlm.7.

<sup>89</sup>Wihadi and Atmojo, *Kamus Bahasa Indonesia*, 1 ((Jakarta: Balai Pustaka, 1998).

adalah suatu pendidikan yang menguji dan mengintegrasikan semua nilai tersebut dalam kehidupan manusia dan menjaganya, membinanya di dalam kepribadian peserta didik.<sup>90</sup>

Dengan demikian aksiologi adalah salah satu cabang filsafat yang mempelajari tentang nilai-nilai atau norma-norma terhadap sesuatu ilmu.<sup>91</sup> Mengenai nilai itu sendiri dapat jumpai dalam kehidupan sehari-hari seperti kata-kata adil dan tidak adil, jujur dan curang, benar dan salah, baik dan tidak baik. Hal itu semua mengandung penilaian karena manusia yang dengan perbuatannya berhasrat mencapai atau merealisasikan nilai. Nilai yang dimaksud adalah sesuatu yang dimiliki manusia untuk melakukan berbagai, pertimbangan tentang apa yang dinilai. Aksiologi ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakekat nilai, pada umumnya ditinjau dari sudut pandangan kefilosofan.

Aksiologi ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakekat nilai, pada umumnya ditinjau dari sudut pandangan kefilosofan. Di dunia ini terdapat banyak cabang pengetahuan yang bersangkutan dengan masalah-masalah nilai yang khusus seperti epistemologis, etika dan estetika.<sup>92</sup> Landasan aksiologi tentu harus otoritatif, dan sumber paling otoritatif, tentu dari Pencipta kebenaran itu sendiri. Walaupun manusia merumuskan kebenaran aksiologi dan dapat diterima oleh semua orang, tetapi pengetahuan manusia tentu sangat terbatas dan apalagi

---

<sup>90</sup>Jalius Jama, *Filsafat Ilmu* (Padang: Program PascaSarjana Universitas Negeri Padang, 2008), hlm. 6.

<sup>91</sup>Jalius Jama, *Filsafat Ilmu*, ..., hlm.8.

<sup>92</sup>Muhammad Zainuddin, *Filsafat Dalam Perspektif Islam*, *Jurnal Al-Harakah*, Vol 3, No.2, (Malang, 2003).

kebenaran aksiologi itu tidak semua disetujui oleh semua manusia. Untuk itu sumber paling otoritatif itu adalah ayat al-Qur'an.<sup>93</sup>

Epistemologi bersangkutan dengan masalah kebenaran, etika bersangkutan dengan masalah kebaikan, dan estetika bersangkutan dengan masalah keindahan.

Dari definisi-definisi aksiologi di atas, dapat disimpulkan bahwa permasalahan utama adalah mengenai nilai. Nilai yang dimaksud adalah sesuatu yang dimiliki manusia, untuk melakukan berbagai pertimbangan tentang apa yang dinilai. Teori tentang nilai yang dalam filsafat mengacu kepada permasalahan etika dan estetika. Etika menilai perbuatan, manusia, maka lebih tepat kalau dikatakan bahwa objek formal etika adalah norma-norma, kesusilaan manusia. Dapat dikatakan pula bahwa etika mempelajari tingkah laku manusia ditinjau dari segi baik dan tidak baik, di dalam suatu kondisi yang normative yaitu, suatu kondisi yang melibatkan norma-norma.<sup>94</sup> Sedangkan estetika berkaitan dengan nilai tentang pengalaman keindahan yang dimiliki oleh manusia terhadap lingkungan dan fenomena di sekelilingnya.

#### b. Aksiologi dalam Islam

Aksiologi dalam Islam adalah ilmu yang mempelajari tentang nilai atau etika. Dan etika (ahklak) merupakan tujuan pokok bagi orang yang mempelajari ilmu itu sendiri. Sebagian lain berpendapat, bahwa ilmu adalah sebagai jalan, atau sarana untuk memperoleh etika, kemudahan-kemudahan dalam hidupnya di

---

<sup>93</sup> Sehat Sulthoni Dalimunthe, *Filsafat Ilmu Pendidikan Islam*, ed. Asmar Yamin Dalimunthe (Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2023), hlm.114.

<sup>94</sup>Louis Kattsof, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Tiara Wecana, 1992).

dunia.<sup>95</sup> Sedangkan Kontowijoyo menyebutkan aksiologi dalam paradigma islam yaitu ilmu tidak ada yang benar-benar netral. Ilmu pada dasarnya tidak ada yang bebas nilai, ia syarat dengan bias-bias kepentingan perumusny dan pembuatnya.<sup>96</sup> Ilmu modern yang selama ini sering diklaim sebagai bebas nilai, sehingga dapat dimanfaatkan oleh siapa saja, ternyata tidak lepas dari nilai-nilai yang dianut oleh penganutnya, seperti filsafat barat.

Secara historis filsafat Barat lahir pada zaman modern atau zaman setelah filsafat Islam. secara singkat dapat diungkapkan bahwa filsafat di tangan orang Yunani berkembang. Filsafat pada masa Kristen tergolong mundur. Filsafat pada masa Islam kembali berkembang. Adapun filsafat Barat pasca Islam juga berkembang. Sebagai filsafat yang datang belakangan tentu tidak terlepas dari sumber-sumber yang lama, sekalipun tidak dipungkiri bahwa ada unsur-unsur yang progresif. Filsafat Barat dan sebagian ahli menyebutnya filsafat modern lahir sejak masa renaissance yang berarti lahir kembali. Di bawah ini secara singkat akan diungkapkan aliran-aliran besar filsafat Barat.<sup>97</sup>

Dalam konstruksi keilmuan Islam, ilmu bekerja dalam bingkai paradigma Islam itu sendiri, dimana ilmu bersumber langsung dari teks wahyu Al-Qur'an. Maka nilai etis yang terkandung dalam ilmu keislaman berada dalam bingkai etika-moral yang sangat erat. Karena misi kenabian Muhammad Saw adalah membangun etika-moral (ahlak). Kontowiyowo menyebut Etika dan Moral

---

<sup>95</sup> Maqbul Halim, 'Kaitan Antar Etika Dan Ilmu Pengetahuan, Online', 2004, <http://www.geocities.com>.

<sup>96</sup> Kontowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi Dan Etika* (Jakarta: Teraju, 2005), hlm. 67.

<sup>97</sup> Sehat Sultoni Dalimunthe, "Sains Barat Tidak Bisa Menjawab Permasalahan Hidup", *Jurnal Al-Razi*, no. 1 (2010): hlm. 182, <https://doi.org/10.46567/ijt.v6il>. Vol. 2.

dengan etika Profetik. Nilai etika profetik itu sendiri berasal dari ahklak Nabi Muhammad Saw dan sumbernya adalah wahyu Allah SWT.<sup>98</sup>

Oleh karena itu, ada perbedaan pendapat tentang aksiologi dalam pandangan Barat dan Islam. Pertama, menginginkan bahwa ilmu harus bersifat netral terhadap nilai-nilai baik secara ontologis maupun aksiologis. Dalam hal ini, ilmuwan Barat adalah menemukan pengetahuan dan terserah pada orang lain untuk mempergunakannya, apakah ilmu tersebut digunakan untuk tujuan baik atau untuk tujuan buruk. Kedua berpendapat bahwa netralitas ilmu terhadap nilai-nilai hanyalah terbatas pada metafisika keilmuan, sedangkan dalam penggunaannya ilmu terletak pada objek penelitian harus dilandaskan pada asas-asas moral.<sup>99</sup>

Oleh karena itu, bahwa ilmu tidak ada yang benar-benar bebas nilai, tetapi disangat tergantung kepada siapa dan dokma yang diyakini. Sedangkan aksiologi Islam, memandang bahwa ilmu itu berasal dari Allah SWT, sang maha pencipta (pemberi Nilai). Karena nilai kebaikan dan keburukan itu sejatinya adalah dari tuhan untuk manusia. Dan manusia yang akan memberikan nilai terhadap perilaku dan perbuatan.

### c. Aksiologi Pendidikan Islam

Hasil ilmu pendidikan adalah konsep-konsep ilmiah tentang aspek dan dimensi pendidikan sebagai salah satu gejala kehidupan manusia. Pemahaman tersebut secara potensial dapat dipergunakan untuk lebih mengembangkan

---

<sup>98</sup> Kontowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi Dan Etika*,..., hlm. 69.

<sup>99</sup> Emayulia Satria, "Hakikat Ilmu: Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi", (Jurnal UINSU, 2016), vol.3, No.3, hlm. 5.

konsep-konsep ilmiah pendidikan, baik dalam arti meningkatkan mutu (validitas dan signifikan) konsep-konsep ilmiah pendidikan yang telah ada, maupun melahirkan dan menciptakan konsep-konsep baru, yang secara langsung dan tidak langsung bersumber pada konsep-konsep ilmiah pendidikan yang telah ada.

Menurut Muhammad Abduh Pendidikan adalah usaha untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang mulia dan menghindari kebodohan yang hina, sehingga pada gilirannya dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk dan antara yang bermanfaat dan yang berbahaya.<sup>100</sup> Adapun pendidikan jiwa adalah segala usaha untuk memiliki sifat dan tingkah laku yang mulia pada diri dan menghindari sifat dan tingkah laku yang tercela. Pendidikan tidak boleh lepas dari nilai-nilai akal dan jiwa, jika salah satunya hilang, maka hilang jugalah faedah dari pendidikan tersebut. Jika nilai-nilai pendidikan akal dan jiwa bersatu dalam jiwa seseorang, maka ia mendapatkan suatu manfaat dan terhindar dari bahaya.

Tetapi Kalau kita perhatikan secara mendalam, sistem manajemen pendidikan yang ditempuh selama ini masih bersifat massal, yang memberikan perlakuan dan layanan pendidikan yang sama kepada semua peserta didik. Padahal, mereka berbeda tingkat kecakapan, kecerdasan, minat, bakat dan kreativitasnya. Sistem manajemen pendidikan seperti ini memang sah dan sangat tepat dalam konteks pemerataan kesempatan, akan tetapi kurang menunjang usaha mengoptimalkan pengembangan potensi sumber Daya manusia secara cepat dan tepat.<sup>101</sup>

---

<sup>100</sup> Sehat Sulthoni Dalimunthe, *Konsep Pendidikan Sang Pembaharu yang Berpengaruh*, (Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2022), hlm. 114.

<sup>101</sup> Sehat Sulthoni Dalimunthe, *Sekolah Islam Dalam Menghadapi Tantangan Global Kiprah Sei dan Sit di Indonesia*, (Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2023), hlm. 61.

Dengan adanya ilmu pendidikan, teori-teori ilmiah tentang kehidupan sosio-budaya tidak terbatas pada teori ilmiah psikologi, sosiologi, antropologi, politik, dan ekonomi, tetapi dapat pula bersumber dari ilmu pendidikan. Ilmu pendidikan tidak lagi berhenti menjelajah wilayahnya saja, tetapi sudah merambah berinteraksi saling mempengaruhi cabang- cabang ilmu sosial lainnya dalam bidang belajar-mengajar.

Tujuan dari pendidikan adalah pembinaan akhlak. Semua pelajaran menurut Al-Abrasyi harus ikut mendukung terciptanya akhlak manusia. Selanjutnya ia mengatakan bahwa pendidikan harus memperdulikan persoalan dunia dan akhirat secara seimbang. Selain itu, ia katakan bahwa mata pelajaran atau mata kuliah harus memiliki sisi manfaat. Ilmu menurutnya ada yang murni untuk kepentingan pengetahuan, tetapi ada juga ilmu untuk ”mencari uang”.<sup>102</sup>

Orientasi pendidikan dalam pembinaan moral dianggap oleh Zakiah Daradjat kurang berhasil, untuk itu pendidikan moral perlu diintensifkan di rumah tangga, sekolah, dan masyarakat. Hubungan Ibu-Bapak harus diperbaiki, sehingga dapat menjadi suritauladan bagi anak-anak. Mendidik anak harus sejak dini dengan moral agama. Nilai moral yang dipatuhi dengan suka rela itu biasanya datangnya dari keyakinan beragama. Pendidikan sekolah menurut Mahmud Yunus hendaknya memperhatikan tiga aspek, yaitu: jasmani, akal, dan ruhani.

Naquib al-Attas menyebutkan ada tiga unsur dalam pendidikan Islam, yaitu proses, kandungan, dan yang menerima. Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani menyebutkan pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu,

---

<sup>102</sup> Sehat Sultoni Dalimunthe, *Filsafat Ilmu Pendidikan Islam*, hlm.148.



pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.<sup>103</sup>

انما الأمم الأخلاق ما بقيت فإن هم ذهبوا أخلاقهم ذهبوا

Artinya: “*Sesungguhnya eksistensi umat dilihat dari keberadaan akhlak, jika akhlak tiada, maka umat pun di anggap telah tiada.*”

Akhlak menjadi misi kerasulan Muhammad Saw. Akhlak tidak bisa hanya diajarkan saja, tetapi dipraktekkan. Sebagus apapun konsep akhlak, jika mereka yang menuturkannya tidak menjadi contoh, maka tidak banyak yang dapat diharapkan. Peran serta pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan dalam mengajarkan dan mempraktekkan nilai-nilai moral agama patut disyukuri. Menurut Husni Rahim, sistem pendidikan pondok pesantren masih dianggap satu-satunya lembaga yang dapat mencetak ulama.<sup>104</sup>

Rasulullah SAW adalah sosok teladan dalam hal pendidikan akhlak. Rasulullah SAW mungkin tidak memiliki teori tentang pendidikan akhlak yang ilmiah dan secara sistematis dipelajari melalui lembaga akademik-formal, tetapi ia berakhlak mulia. Akhlaknya bersatu padu dengan kepribadiannya dan tercermin langsung dalam tingkah laku sehari-harinya. Para sahabat tanpa diperintah pun langsung meneladaninya. Para Tabi<sup>in</sup> pun terus menggali teladan Rasulullah SAW. Mereka digelari oleh Rasulullah sebagai umat sebaik-baik zaman.<sup>105</sup>

---

<sup>103</sup> Sehat Sul-toni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2018), hlm.19.

<sup>104</sup> Sehat Sul-toni Dalimunthe, *Filsafat Ilmu Pendidikan Islam*, hlm.149.

<sup>105</sup> Sehat Sul-toni Dalimunthe, “Dimensi Akhlak Dalam Shalat”, *Jurnal Tarbiyah*, no.2 (2012): hlm. 299, <https://doi.org/10.46567/ijt.v6il,Vol.21>.

## خير القرون قرني هذا فالذي يليه والذي يليه

Sebaik-baik masa adalah masaku ini, lalu masa sesudahnya, lalu masa sesudahnya (H.R. Bukhari Muslim).

Untuk memahami pendidikan Islam, menurut Ali Ashraf, hendaknya terlebih dahulu memahami konsep pengembangan individu. Dalam Islam, tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah penyerahan mutlak kepada Allah SWT. Pendidikan hendaknya mampu menyadarkan bahwa Allah yang patut ditaati (*iybaka na'budu*) dan Ia juga yang pantas diminta pertolongan (*iybaka nasta'in*). *Iybaka na'budu wa iybaka nasta'in* adalah merupakan tingkatan keikhlasan menurut Nurcholis Madjid. *Iybaka na'budu* bagaikan deklamasi kemampuan kita untuk taat kepadanya. Tetapi, *iybaka nasta'in* merupakan deklamasi bahwa kemampuan itu hanya pemberian Allah. Tafsiran *iybaka nasta'in* itu yang paling relevan adalah *la haula wala quwwata illa bi al-lahi al-'alii al-'azhim*. Intinya adalah persoalan moral agama dan beragama. Pendidikan hendaknya dapat mendekatkan jarak emosional dan spritual manusia dengan Tuhannya, jika tidak, maka nilai aksiologisnya berkualitas rendah.

Dan harus diakui bahwa kisah di dalam Al-Qur'an mengandung seni yang dikemas dengan menarik, tetapi berorientasi terhadap pendidikan Islam dalam membentuk kepribadian islamiyah. Manfaat kisah dalam al-Qur'an, dia antaranya sebagai pelajaran bagi orang-orang berilmu (Q.S. Yusuf/12: 111). Kemudian kisah-kisah disebutkan untuk menenangkan hati Rasul (Q.S. Yusuf/12: 120).

Bagi ummat Muhammad Saw.kisah itu juga berguna untuk menenangkan hati. Adakalanya orang tua merasa sedih yang sudah mendidik anaknya, tetapi anak tersebut tidak menuruti perintah Allah dan tidak meninggalkan larangannya.

Setelah membaca kisah Nabi Nuh a.s. yang memiliki anak yang disebut oleh Allah bukan lagi keluarganya karena tidak mau mengikuti wahyu Allah menaiki kapal, maka hati orang tua bisa terhibur. Terhibur dalam pengertian, nabi saja kekasih pilihan Allah, anaknya tidak semua taat kepada Allah dan kewajiban orang tua adalah mendidik. Apakah anak mengikutinya atau tidak, sudah di luar kekuasaan orang tua. Kisah telah dipergunakan oleh Islam dalam lapangan pendidikan, walaupun tetap tidak keluar dari tujuan aslinya sebagai bagian dari seni. Orang menyukai kisah atau cerita baik ia anak-anak maupun dewasa, untuk itulah kisah dijadikan sebagai metode dalam pendidikan untuk mencapai tujuan.<sup>106</sup>

Ada tiga alasan kenapa Islam dikatakan agama universal Menurut Komaruddin Hidayat, yaitu:

1. Secara teologis, umat Islam meyakini bahwa Islam adalah agama terakhir sebagai penyempurna agama-agama Allah sebelumnya,
2. Ajaran Islam cocok untuk setiap waktu dan tempat sebagai pedoman hidup dalam meraih kebaikan di dunia dan akhirat.
3. Islam menuntut umatnya untuk memperjuangkan agar menjadi agama satu satunya di muka bumi.<sup>107</sup>

---

<sup>106</sup>Sehat Sul-toni Dalimunthe, "Metode Kisah Dalam Prespektif Al-Qur'an", *jurnal Tarbiyah*, no. 2 (2016): hlm. 277, <https://doi.org/10.46567/ijt.v6il>, Vol. 21.

<sup>107</sup> Sehat Sul-toni Dalimunthe, *Menutur Agama dari Atas Mimbar*, (Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2017), hlm. 38,

Islam minoritas dalam sebuah negara selalu menarik untuk diperhatikan dan diteliti, tidak terkecuali Patani. Kerajaan Islam Patani menurut sejarahnya berdiri tahun 1387.<sup>108</sup>

Pendidikan akhlak dalam sistem pendidikan Islam sudah semestinya mendapat prioritas karena agama ini dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. yang mengatakan bahwa ia diutus untuk menyempurnakan akhlak. Latar belakang historis tempat kelahiran agama Islam yang tidak memperhatikan moral individual dan moral kolektif menjadikan ajaran Islam sangat penting dalam perkembangan kemanusiaan.<sup>109</sup>

Tujuan utama pendidikan agama bukan sekedar mentransfer pengetahuan, melainkan menggugah fitrah insaniyah, sehingga peserta didik menjadi penganut atau pemeluk agama yang taat dan baik. Walaupun demikian, pendidikan agama merupakan kegiatan yang tidak terpisah dengan aspek-aspek kehidupan masyarakat luas. Sekolah bukanlah yang utama dalam menjalankan pendidikan agama, ia hanya kontributor saja.<sup>110</sup>

## **2. Nilai-nilai Instrinsik dan Instrumental**

Al-Ghazali dalam pandangannya tentang hakekat ilmu lebih bersifat instrinsik, tetapi dalam pandangan aksiologisnya tentang nilai ilmu, ia lebih

---

<sup>108</sup>Sehat Sul-toni Dalimunthe, "Ketertarikan Mahasiswa Petani Melanjutkan Studi Pendidikan Agama Islam di Indonesia", *Jurnal Pendidikan*, no. 2 (2021), hlm. 199, <https://doi.org/10.46567/ijt.v6il>, Vol. 8.

<sup>109</sup>Sehat Sul-toni Dalimunthe, "Prespektif Al-Qur'an Tentang Pendidikan Akhlak", *Jurnal Tarbiyah*, no. 1 (2015), hlm. 164, <https://doi.org/10.46567/ijt.v6il>, Vol. 21.

<sup>110</sup>Sehat Sul-toni Dalimunthe, "Peta Ilmu Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Tarbiyah*, no. 2 (2014), hlm. 326, <https://doi.org/10.46567/ijt.v6il>, Vol.21.

cenderung pada pemahaman yang bersifat instrumental. Berikut ini penuturannya:<sup>111</sup>

اهل كمال وصف فانو إضافة، غري من الطالق وعلى ذاتو يف فضيلة والعلم  
 فهي البليد، من خري اخليل من الكيس بل والأنبياء، ادلائكة شرف وبو سبحانو،  
 ينقسم فيو ادلر غوب النفيس الشئى أن : واعلم .إضافة غري من الطالق على فضيلة  
 فما مجيعا، لذاتو و لغريه يطلب ما وابل لذاتو، يطلب ما وابل لغريه، يطلب ما وابل  
 وأما والدنانري، الدرسم لغريه وادلطلوب .لغريه يطلب مما وأفضل أشرف لذاتو يطلب  
 فكسالمة ولغريه لذاتو يطلب الذي وأما .ألخرة يف فالسعادة .. لذاتو يطلب الذي  
 البدن

Artinya: "Sedangkan ilmu merupakan fadhilah pada dirinya sendiri, bahkan secara mutlak, walaupun tidak dikaitkan dengan sesuatu lainnya. Sebab, ia merupakan sifat kesempurnaan Allah SWT, dan padanya pula bersumber semua kemuliaan para nabi dan malaikat. Dengan demikian jelaslah bahwa ilmu merupakan fadhilah dalam dirinya sendiri, secara mutlak, walaupun tidak dikaitkan dengan suatu sifat lainnya. sesuatu yang berharga itu ada tiga alasan. Alasan pertama karena sebagai alat memperoleh sesuatu, seperti Dirham maupun Dinar. Alasan kedua karena dirinya sendiri, seperti kebahagiaan di akherat. Dan alasan ketiga adalah karena kedua-duanya, seperti kesehatan dan keselamatan badan.

Apa sesungguhnya yang melatarbelakangi pandangan instrumentalnya nilai ilmu bagi Al-Ghazali, barangkali dapat dijelaskan dalam kaitannya dengan penerapan faham pragmatismenya dalam fiqh. Al-Ghazali seringkali mengungkapkan bahwa munculnya hukum positif terjadi bilamana memang dibutuhkan oleh tuntutan masyarakat. Dalam persoalan nilai ilmu, rupanya Al-Ghazali cenderung melihat bahwa keutamaan ilmu amat tergantung dari kegunaannya, bila ia banyak menimbulkan manfaat maka ilmu itu menjadi mulia, namun bila menimbulkan mudharat, dengan serta merta ia menjadi tidak bernilai.

#### a. Manfaat Ilmu

<sup>111</sup> Ahsanul Anam, "Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali", *Jurnal Progressa*, Vol 6, No.2, Agustus 2022, hlm.31.

Apa yang dikemukakan Al-Ghazali, terutama agar seorang anak menjadi manusia yang paripurna yang tahu kewajibannya sebagai hamba Allah maupun pada sesama manusia. Hal ini misalnya terlihat dalam nasihat yang di berikan Al-Ghazali sebagaimana dalam kitab *Ayyuhal Walad* seperti: pertama, pentingnya seorang anak mendekatkan diri kepada Allah; kedua, seorang anak bergaul dengan sesama secara santun, ramah, dan mawas diri; ketiga, seorang anak hendaknya menuntut ilmu yang bermanfaat terutama yang dapat memperbaiki keadaan hati dan membersihkan jiwa; keempat, agar seorang anak tidak tamak terhadap harta benda, kecuali sekadar mencukupinya.

Dalam belajar, seorang anak perlu mendapat penjelasannya yang bersandar dari dalil *naqliyah* dan *aqliyah*. Dalil *naqliyah* adalah dalil yang diambil dari Al-Qur'an dan As-sunnah, sementara dalil *aqliyah* adalah penjelasan rasional pada konteks ini, penjelasan rasional mestilah juga mengantarkan pada sebuah tujuan dan orientasi akhir (*final good*), yaitu mengantarkan seorang anak dekat dengan Allah SWT.

Sebagaimana Al-Ghazali menjelaskan manfaat ilmu dalam kitabnya *Ayyuhal Walad* yakni:

لا تكن من الأعمال مفلسا، و من الأحوال خاليا، و تيقن أن العلم المجرد لا يأخذ اليد. مثاله: لو كان على رجل في برية عشرة أسياف هندية مع أسلحة أخرى ، وكان الرجل شجاعا وأهل حرب، فحمل عليه أسد مهيب. ماظنك ؟ هل تدفع الأسلحة شرة منه بلا استعمالها وضربها ومن المعلوم انها لا تدفع الا بتحريك و الضرب؟! فكذا لوقرأ رجل منه الف مسألة علمية و علمها وتعلمها ولم يعمل بها. لا تفيداه الا بالعمل. ومثله: لو كان لرجل حرارة ومرض صفراوي. يكون علاجه با لسكنجيين والكشكاب. فلا يحصل البرء إلا بأستعمالهما

Artinya: Wahai anakku yang tercinta! Janganlah engkau menjadi orang yang muflis (bankrap) pada amalnya dan janganlah engkau jadikan dirimu itu kosong daripada perkara yang berfaedah, dan yakinlah bahwasanya semata-mata ilmu itu belum dapat menjamin keselamatanmu di akhirat kelak.<sup>112</sup>

Umpanya kalau seseorang ada memiliki sepuluh bilah pedang yang sangat tajam dan juga bermacam-macam senjata yang lain lagi dan dia pula adalah seorang yang berani dan sangat pandai dalam peperangan, lalu datang membawa seekor singa yang garang dan terus menyerangnya. Maka apa pendapatmu, apakah semata-mata memiliki segala senjata tadi tanpa menggunakannya sudah cukup untuk menangkis serangan singa itu? Sudah tentu tidak. Segala senjata itu baru bermanfaat apabila ianya digunakan oleh tuan yang memiliki senjata itu.

Maka begitulah keadaan seseorang yang mengetahui ratusan ribu masalah ilmu, tetapi ia tidak beramal dengannya. Maka segala ilmunya tidak akan bermanfaat kecuali sudah diamalkan. Sama pula keadaannya dengan dengan seorang yang diserang sakit demam panas dan sakit kuning, yang biasanya ia dinasihatkan meminum ubat sakanjabin dan kasykab, maka tidak akan hasil sembuhnya kecuali dengan meminum ubat tersebut.

Dalam hal ini di sebutkan suatu syair dalam bahasa persi:

شدت نبا نخوری تامی ءي بیما همی رطل هزار دو کریم

Artinya: Seandainya engkau menimbang dua ribu kati arak maka engkau tidak akan mabuk sehingga bila engkau meminumnya.

Maka jika engkau belajar ilmu seratus tahun lamanya dan engkau menghimpun seribu buah kitab, engkau masih belum layak mendapat rahmat Allah SWT kecuali dengan mengamalkan Ilmu-ilmu itu.<sup>113</sup>

Allah SWT telah berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Kahfi ayat 110:

فَمَنْ وَاحِدٌ إِلَهُ الْهُكْمِ أَنَّمَا إِلَىٰ يُوحَىٰ مِّنْكُمْ بَشَرٌ أَنَا إِنَّمَا قُلْتُ  
رَبِّهِ بِعِبَادَةِ صَالِحًا وَلَا يُشْرِكُكَ عَمَلًا فَلْيَعْمَلْ رَبُّهُ يَرْجُوا الْقَاءَ كَانَ  
أَحَدًا

Artinya: Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu

<sup>112</sup>Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad (Wahai Anakku yang Tercinta)*, Terjemahan, Ahmad Fahmi Bin Zamzam, ..., hlm.5.

<sup>113</sup>Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad (Wahai Anakku yang Tercinta)*, Tejemahan, Ahmad Fahmi Bin Zamzam, ..., hlm. 6.

adalah Tuhan yang Maha Esa”. Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka siapa yang mengharap akan bertemu Tuhannya maka hendaklah ia beramal akan amalan yang saleh”.<sup>114</sup>

Dan Adapun hadist yang berkenaan dengan Ilmu yang apabila engkau tidak beramal dengan Ilmu-ilmu engkau.

Hadist itu ialah:

خَمْسٌ عَلَى الْإِسْلَامِ بِنَبِيِّ ﷺ اللَّهُ رَسُولُ قَالَ: قَالَ عَنْهُمَا اللَّهُ رَضِيَ عَمْرٍ، ابْنِ عَن  
الزَّكَاةِ وَإِيتَاءِ الصَّلَاةِ، وَإِقَامِ اللَّهِ، رَسُولُ مُحَمَّدًا وَأَنَّ اللَّهَ إِلَّا إِلَهَ لَا  
وَصَوْمِ رَمَضَانَ وَالْحَجِّ، وَصَوْمِ

Artinya: Dari ibn Umar semoga Allah meridhoi keduanya, Rasul SAW Bersabda: “Islam itu di asaskan (dibangun) atas lima perkara: penyaksian bahwa tidak ada Tuhan kecuali hanya Allah dan bahwa Muhammad itu Rasulullah, mendirikan sholat, mengeluarkan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan dan mengerjakan haji ke Baitullah bagi mereka yang mampu pergi kesana”.

والإيمان: قول با اللسان، وتصديق بالجناب ، وعمل بالأركان. ودليل الأعمال أكثر من أن يحصى ، وإن كان العبد يبلغ الجنة بفضل الله وكرمه، ولكن بعد أن يستعد بطاعته وعبادته ، لإن رحمة الله قريب من المحسنين. ولو قيل : يبلغ أيضا بمخرد الإيمان. قلنا : نعم ، لكن متى يبلغ ؟ كم من عقبة كوأود تستقبله إلى أن يصل ؟! أول تلك العقبات : عقبة الإيمان ، أنه هل يسلم من السلب ، أم لا ؟ وإذا وصل. يكون جنيا مفلسا. قال الحسن البصري رحمة الله : ( يقول الله تعالى لعباده يوم القيامة : أدخلوا الجنة برحمتي ، وأقسموها بقدر أعمالهم )

Artinya: Maka Iman itu ialah perkataan dengan lidah, membenarkan dengan hati dan beramal dengan anggota. Dan dalil yang menurut kita supaya beramal itu sangat banyak sekali sehingga tidak dapat dihitung banyaknya.<sup>115</sup> Dan walaupun seorang hamba itu masuk syurga hanya dengan Rahmat dan kemurahan Allah Ta’ala, namun Rahmat dan kemurahannya itu hanya di dapatkan setelah seorang

<sup>114</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*,...,hlm. 304.

<sup>115</sup> Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad (Wahai Anakku Yang Tercinta)*, Terjemahan, Ahmad Fahmi Bin Zamzam, ..., hlm.8.



hamba itu mempersiapkan diri dengan ketaatan dan ibadah, karena Rahmat Allah Ta'ala itu dekat kepada hambanya yang berbuat baik. Seandainya ada orang yang berkata: Masuk surga itu hanya dengan semata-mata beriman, maka kami menjawab: Memang betul begitu, tetapi bilakah seorang seorang itu dapat sampai kesana (masuk surga) dengan selamat dan berapa banyakkah halangan dan dugaan yang besar-besar yang mesti dilaluinya sebelum sampai kesana.

Maka dugaan pertama yang mesti dilaluinya ialah dugaan iman itu sendiri, apakah ia pasti selamat daripada tercabut sehingga ke akhir hayatnya? Dan apabila ia telah mati dalam keadaan beriman maka apakah telah pasti pula bahwa dia tidak muflis atau rugi? Berkata Al-imam Hasan Al-bashri (wafat 110H) *rahimahullahu taala*: “Allah Ta'ala berfirman kepada hamba-hambanya pada hari kiamat nanti: Masuklah kamu kedalam Surga dengan rahmatku, dan tentukanlah kedudukan kamu masing-masing di dalamnya mengikut amalan kamu.”<sup>116</sup>

Setiap Manusia sejatinya mempunyai semangat untuk menuntut Ilmu, tentu saja bukan sembarang ilmu, namun harapannya ilmu yang diperoleh akan bermanfaat bagi dirinya dan orang lain, Imam Al-Ghazali dalam *Bidayatul Hidayah* menjelaskan ciri-ciri ilmu yang bermanfaat. “Ilmu yang bermanfaat adalah yang akan menambah rasa takutmu kepada Allah, menambah kebijaksanaanmu dengan aib-aib dirimu, menambah rasa ma'rifat dengan beribadah kepada Tuhanmu, serta mengurangkan kecintaanmu kepada dunia, dan menambah kecintaanmu kepada akhirat, membuka pandanganmu atas perbuatan burukmu, sehingga engkau dapat menjaga diri dari perkara tersebut, serta membebaskan dirimu dari tipu daya syaitan.”

Berdasarkan pernyataan di atas, Imam Al-Ghazali menjelaskan tujuh ciri ilmu yang bermanfaat bagi siapa saja yang memilikinya:

1. Menambah rasa takut kita kepada Allah SWT

---

<sup>116</sup> Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad (Wahai Anakku yang Tercinta)*, Terjemahan, Ahmad Fami Bin Zamzam, ..., hlm.9.

2. Semakin menyadari aib dan kelemahan yang telah dilakukan
3. Bertambahnya ma'rifat kita kepada Allah dengan semakin banyak beribadah kepada-Nya.
4. Berusaha untuk mengurangi kecintaan kepada dunia.
5. Menambah rindu dan cinta kepada amal akhirat.
6. Bermuhasabah segala perbuatan tercela yang dilakukan dan berusaha menjauhi perbuatan tersebut.
7. Senantiasa menjauhi diri dari tipu daya syaitan.

Imam Al-Ghazali menekankan bahwa ilmu saja tanpa amal adalah *junun* (gila) dan amal saja tanpa ilmu adalah *takabur* (sombong). *Junun* berarti berjuang berdasarkan tujuan yang salah. Sementara itu, *takabur* berarti tanpa memedulikan aturan dan kaedahnya meskipun tujuannya benar. Oleh karena itu, dalam pendidikan Islam, keimanan harus ditanamkan dengan ilmu; ilmu harus berdimensi iman; dan amal mesti berdasarkan ilmu. Inilah sejatinya konsep integritas pendidikan dalam Islam yang berbasis *ta'dib*. *Ta'dib* berarti proses pembentukan adab pada diri peserta didik. Oleh karena itu, konsep pendidikan seperti ini akan menghasilkan pelajar yang beradab, baik pada dirinya sendiri, lingkungannya, gurunya maupun pada penciptanya sehingga terjadi korelasi antara aktivitas pendidikan, orientasi dan tujuannya.

Dan Al-Ghazali juga menjelaskan dalam kitabnya *Ayyuhal Walad* yakni:

العلم بلا عمل جنون ، والعمل بلا علم لا يكون . وأعلم : أن علما لا يبعدك  
اليوم عن المعاصي ، ولا يملكك على الطاعة . لن يبعدك غدا عن نار جهنم .  
وإذا لم تعمل اليوم ، ولم تدارك الأيام الماضية : تقول غدا يوم القيامة :  
فأرجعنا نعمل صالحا ) ، فيقول : يا أحمق ، أنت من هناك تجيء

Artinya: Wahai Anaku yang Tercinta! Ilmu tanpa amalan ialah gila dan amal tanpa ilmu pula adalah sia-sia. Dan ketahuilah bahwasanya ilmu semata-mata masih belum dapat menjauhkan engkau daripada perbuatan maksiat dan belum mampu mendorong engkau berbuat taat dan tidak akan dapat menjauhkan engkau pada hari kiamat daripada api neraka. Dan apabila engkau tidak beramal dengan ilmu yang ada pada dirimu dan engkau tidak membuat pembedaan terhadap segala kesalahan yang engkau lakukan pada masa yang lalu, kelak engkau akan berkata pada hari kiamat (atau di dalam kubur) nanti<sup>117</sup>

Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah As-Sajdah ayat 12:

صَلِحًا نَعْمَلْ فَأَرْجِعْنَا وَنَسْمِعْنَا أَبْصِرْنَا رَبَّنَا

Artinya: “(Wahai Tuhanku) kembalikan aku ke dunia untuk aku dapat beramal saleh”.<sup>118</sup>

Lalu di katakana kepada engkau:

“Wahai si bodoh kenapa engkau hendak kembali kesana, sedangkan engkau baharu sahaja datang dari sana”.<sup>119</sup>

Pelajaran yang dapat kita ambil dari pernyataan di atas adalah: *Pertama*,

Seseorang itu tidak cukup hanya dengan belajar dan mengajar, akan tetapi dia harus mengamalkan ilmunya. Karena ilmu tanpa amal hanyalah menjadi hujjah yang menimpa pemiliknya. Sehingga ilmu itu bukan ilmu yang *nafi'* atau bermanfaat kecuali bila disertai pengamalan. Orang yang berilmu namun tidak mengamalkan ilmunya, dia adalah orang yang dimurkai. Karena dia mengetahui kebenaran namun meninggalkannya. *Kedua*, orang yang tidak mengamalkan ilmunya, maka ia akan dijauhi oleh manusia, karena tabiat manusia adalah mengambil teladan dari mereka yang selaras antara ilmu dan amal.

---

<sup>117</sup>Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad (Wahai Anaku Yang Tercinta)*, Terjemahan, Ahmad Fahmi Bin Zamzam,...., hlm. 7.

<sup>118</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, hlm.316.

<sup>119</sup> Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad (Wahai Anaku Yang Tercinta)*, Terjemahan, Ahmad Fahmi Bin Zamzam,...., hlm,17.

*Ketiga*, Al-Imam Ibnu Qoyyim Al-jauziyyah *rahimahullah* berkata: “Jiwa-jiwa itu diciptakan dengan memiliki fitrah (tabiat dasar) enggan mau mengambil manfaat dari ucapan orang yang tidak mengamalkan ilmunya dan terlebih dia sendiri tidak mendapatkan manfaat dari ilmunya tersebut”. *Keempat*, orang yang enggan mengamalkan ilmunya juga diibaratkan Rasulullah seperti lilin beliau bersabda: “Perumpamaan seorang yang alim yang mengajarkan kebaikan kepada manusia, namun ia melupakan dirinya sendiri, laksana sebuah lilin yang menerangi orang sambil membakar dirinya”. *Kelima*, Diantara ancaman bagi mereka yang enggan mengamalkan ilmunya adalah seperti seorang laki-laki yang didatangkan pada hari kiamat lalu dilemparkan kedalam neraka, sehingga isi perutnya terurai, lalu ia berputar-pitar seperti keledai Berputar-putar mengitari alat giling(tepung).

#### b. Tujuan Ilmu

Adapun tujuan daripada menuntut ilmu ialah memberikan pengetahuan ataupun mewujudkan figur yang sempurna (*insan kamil*), kesempurnaan itupun menjadi tujuan di dalam dirinya, melainkan alat untuk menunaikan kewajiban ekseistensial manusia yakni khalifah Allah di muka bumi.

Al-Ghazali juga menjelaskan dalam kitabnya *Ayyuhal Walad* yakni:

إذ ، مر الهوى متبعي مذاق في لأنها ، قبولها والمشكل ، سهل النصيحة ،  
 ، الرسمي العلم طالب كان من الخصوص على ، قلوبهم في محبوبة المناهي ،  
 ، وسيلة له المجرّد العلم أن يحسب فإنه ، الدنيا ومناقب النفس فضل مشتغل .  
 . الفلاسفة اعتقاد وهذا ، العمل عن مستغن إنه و ، فيه وخلصه نجاته سيكون .  
 . به يعمل لم إذا العلم حصل حين أنه القدر هذا يعلم لا !! العظيم الله سبحانه

أشد إن : وسلم عليه الله صلى الله رسول قال كما ، أكد عليه الحجة تكون  
بعلمه الله ينفعه لم عالم . القيامة يوم عذابا الناس .

Artinya: Wahai anakku yang tercinta! Dan ketahuilah bahwasanya sebagian daripada masalah yang engkau tanyakan padaku itu tidak dapat dijawab dengan tulisan maupun perkataan, tetapi bila engkau telah sampai kepada hakikat halnya (yaitu setelah beramal dengannya) maka barulah engkau paham. Kalau engkau belum sampai kesana maka engkau belum mengetahuinya karena masalah-masalah ini adalah masalah “*dzauqiyyah*” yaitu masalah yang tidak dapat di paham dengan sebenarnya kecuali setelah dirasai oleh seseorang akan hakikatnya.

Maka masalah-masalah yang seperti ini tidak dapat disifatkan dengan perkataan, tetapi mesti dengan dicuba dan dirasai, seperti manisnya sesuatu yang manis dan pahitnya sesuatu yang pahit, maka hal ini tidak dapat diketahui kecuali dengan dirasai.<sup>120</sup>

Seperti di hikayatkan bahwasanya ada seseorang yang mati pucuk menulis surat kepada kawannya dan meminta daripadanya untuk menrangkan kepadanya akan kelezatan jima’ itu bagaimana? Lalu kawannya tadi menjawab: sebenarnya sebelum ini aku hanya tahu bahwa engkau dibalakan dengan penyakit mati pucuk sahaja, dan sekarang ini aku tahu bahwa engkau bukan hanya sekedar itu tapi ditambah lagi dengan penyakit “bodoh” karena kelezatan jima’ itu hanya diketahui melalui rasa. Bila dicuba baru diketahui. Jikalau belum pernah mencobanya maka engkau sudah pasti tidak akan mengetahuinya. Hal ini tidak dapat diketahui dengan perkataan ataupun tulisan.<sup>121</sup>

### c. Keutamaan Ilmu

Begitu banyak problem pendidikan yang terjadi di Indonesia salah satunya adalah masih ada sebagian masyarakat yang tidak mengerti ilmu/bodoh, sehingga sangat tepat sekali bahwa sistem yang ada dalam dunia pendidikan harus dikembalikan pada konsep yang benar menurut konsep pendidikan Islam. Saat ini Negara-negara Asia yang sangat sungguh-sungguh menghargai ilmu pengetahuan terbukti sekarang menjadi negara maju seperti Jepang, Korea dan Taiwan, disusul

---

<sup>120</sup> Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad (Wahai Anakku yang Tercinta)*, Terjemahan, Ahmad Fahmi Bin Zamzam, ..., hlm.28.

<sup>121</sup> Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad (Wahai Anakku yang Tercinta)*, Terjemahan, Ahmad Fahmi Bin Zamzam, ..., hlm.29

kemudian Singapura dan Malaysia. Cina dan India yang sangat getol mendidik generasi mudanya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan diperkirakan akan menjadi kekuatan ekonomi kedua setelah Amerika pada tahun 2015, disusul kemudian India pada tahun 2020.<sup>122</sup>

Sesungguhnya konsep dan ajaran Islam selalu memotivasi umatnya untuk maju dan beradab. Seperti ajarannya tentang kewajiban menuntut ilmu dan menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. Kajian mengenai ilmu dalam perspektif Al-Ghazali apabila dikaitkan dengan pendidikan sekarang tentu sangat tepat. Orang yang berilmu terlebih ilmu agama saat ini sangat diperlukan, namun tentunya berilmu karena Allah. Dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, dikatakan bahwa manusia memahami betapa berartinya nikmat yang Allah SWT berikan berupa ilmu, Dia ajarkan kepada manusia setelah dia diciptakan. Demikian penjelasan di seputar ketinggian dan keutamaan ilmu yang terangkum dalam firman-firmanNya.<sup>123</sup>

Adapun kelebihan dan kemuliaan ilmu yang terangkum dalam sabda Nabi Saw. dapat kami sebutkan rangkaiannya berikut ini. Rasulullah Saw pernah bersabda: “Siapa saja yang Allah kehendaki kebaikan ada pada dirinya, maka Dia anugerahkan kepada hamba tersebut ilmu (pemahaman) dalam urusan agama, serta diilhamkan-Nya kepada hamba itu petunjuk yang bisa ia ikuti.”<sup>124</sup>

Dasar empiris Al-Ghazali membentuk kekhasannya dalam pengembangan ilmu-ilmu keislaman untuk lebih memilih keutamaan filosofis yang dipahaminya menjelaskan dan mendukung keutamaan religius. Al-Ghazali sebenarnya hendak

---

<sup>122</sup>Al-Ghazali, *Al Munqiz Min Al-Dhalal*, Terjemahan, Abdullah Bin Nuh,...., hlm. 205.

<sup>123</sup>Tobroni, *Pendidikan Islam Paradigma Teologis, Filosofis Dan Spritualitis* (Malang: UMM Press, 2008), hlm.38.

<sup>124</sup>Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin, Juz 1*, Terjemahan. Abdullah Bin Nuh,...., hlm. 6.

menegaskan tersedianya ruang kosong untuk program ilmu keislaman dalam perkembangan pengetahuan ilmiah. Karenanya, pengembangan dan pelestarian ilmu keislaman adalah mungkin sering pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengembangan dan pelestarian ilmu keislaman ini pada zamannya sangat berarti dalam mempertahankan kekhasan ilmu-ilmu keislaman, yaitu *ulum al-syar''iyyah* atau *ulum naqliyah* dan *ulum aqliyyah* atau *ghair syar''iyyah*.

Dalam pengembangan dan pelestarian ilmu keislaman di Indonesia, yang kita butuhkan adalah bagaimana melestarikan bangunan epistemologis ulama abad pertengahan dan sekaligus membangun kematangan epistemologi peserta program ilmu keislaman untuk menjawab problem umat manusia, seperti problem kekeliruan mental, kekeliruan intelektual, kekeliruan rasio, paradigma-paradigma yang mengaburkan, dunia yang tak terduga, pengetahuan yang tidak pasti, spesialisasi tertutup, rasionalitas palsu, hilangnya aspek-aspek manusiawi dalam manusia, ketidakpastian sejarah, ketidakpastian realitas, ketidakpastian dalam pengetahuan, dan pemikiran reduktif. Teori empiris Al-Ghazali memiliki keunggulan dalam melahirkan kekhasan ilmu-ilmu keislaman, yang relevan untuk pengembangan dan pelestarian ilmu keislaman di Indonesia.

Perspektif pemikiran Al-Ghazali, kajian keutamaan ilmu dalam konteks sekarang dapat diarahkan pada beberapa hal berikut:

- a. Sejauh manfaat yang diberikan kepada manusia dalam kehidupan keagamaan dan kehidupan akhirat, berupa penyentuhan jiwa, perbaikan akhlak, pendekatan diri kepada Allah dan persiapan untuk abadi.

- b. Sejauh manfaat yang diberikan kepada manusia dari segi kebutuhan dan dukungan yang diberikan untuk ilmu agama.
- c. Sejauh manfaatnya bagi kehidupan manusia.
- d. Sejauh manfaat yang diberikan dalam kebudayaan, kesejahteraan manusia serta keterlibatan pada kehidupan kemasyarakatan.

Dasar ilmu keislaman dalam perspektif Al-Ghazali adalah adanya keterkaitan antara teori empirisme, keutamaan filosofis dan keutamaan religius. Untuk mengoperasionalkan empirismenya, Al-Ghazali tidak hanya mengkaji persoalan-persoalan pengetahuan manusia, tetapi juga mengkaji dasar-dasar filsafat Yunani, perkembangan pemikiran ulama abad pertengahan (Al-Farabi, Ibn Sina) dan mengkaji pokok-pokok teks Al-Qur'an dan Hadits.

### **3. Gradasi Nilai Ilmu**

Al-Ghazali menyatakan bahwa ilmu-ilmu yang ada ini memiliki gradasi (tingkat-tingkat) keutamaan yang berbeda satu dengan lainnya terkait dengan tiga kriteria. Kriteria pertama dengan memperhatikan gharitzah. Dalam hal ini Al-Ghazali memberikan contoh bahwa ilmu-ilmu akliyah nilainya lebih tinggi dari ilmu bahasa, sebab yang pertama memerlukan kecerdasan akal, sementara yang kedua hanya membutuhkan indera pendengaran dan pengucapan. Kriteria kedua adalah dari aspek luasnya manfaat, sebagai contohnya adalah ilmu pertanian lebih mulia dari ilmu pandai besi, sebab ilmu pertanian bisa dimanfaatkan oleh banyak orang, sementara ilmu pandai besi hanya beberapa orang saja yang memanfaatkannya. Kriteria ketiga adalah berhubungan dengan obyek yang diolah, sebagai contohnya adalah ilmu mengolah emas nilainya lebih mulia daripada ilmu



mengolah kulit (menyamak), sebab yang pertama merupakan benda yang berharga, sementara yang kedua merupakan benda najis. Dari analisis ini kita dapat mengetahui bahwa nilai ilmu menurut Al-Ghazali amat terkait dengan praktek penerapannya, dan tidak menekankan pada substansi ilmu itu sendiri. Untuk ini Al-Ghazali mendasarkan argumentasinya pada sebuah hadits, bahwa menuntut ilmu atau pengetahuan wajib atas setiap muslim adalah ilmu atau pengetahuan yang disertai dengan pengamalan.

#### **4. Prioritas Ilmu Yang Dipelajari**

Mengenai ilmu apa yang menjadi prioritas untuk dipelajari, Al-Ghazali memberikan ukuran yang jelas dan sama bagi semua orang, yakni dimulai dari fardhu a'in, baru yang fardhu kifayah. Selanjutnya adalah dipilih obyek-obyek sebagai berikut, mulailah dengan kitab Allah SWT, kemudian Sunnah Rasul, kemudian ilmu tafsir serta ulum Al-Qur'an lainnya seperti *ilmu nasikh* dan *mansukh*, *almufsal* dan *al-maushul*, *al-muhkam* dan *al-mutasyabih*, dan sebagainya. Demikian juga dengan As-sunnah. Kemudian pelajarilah pula terhadap furu' yakni ilmu fiqh yang disepakati dalam madzhab, dan bukannya yang diperselisihkan, kemudian tentang ilmu ushul fiqh. ilmu-ilmu ini hanya merupakan alat atau mukaddimah saja. Ia dicari bukan karena pentingnya secara substansial, tapi semata-mata karena untuk meraih sesuatu yang lain.

#### **5. Ilmu Dalam Wacana Pengajaran**

Pemikiran aksiologis Al-Ghazali tidak berhenti hanya pada nilai ilmu dalam wacana pembacaan, tetapi diikuti dengan penerapannya dalam wacana pengajaran. Ia misalnya menyarankan untuk mempelajari buku-buku berdasarkan

urutan kesulitannya. Ia mengatakan bahwa buku-buku yang ada terdapat tiga tingkatan, yaitu yang cukup, lebih dari cukup, dan luas. Ia menilai bahwa kitab tafsir Al-Wajiz berada pada tingkatan cukup, kitab Al-Wasith berada pada tingkatan lebih dari cukup, dan selebihnya bisa dibaca orang yang memiliki target yang lebih tinggi yakni sengaja memperluas wawasan tafsirnya.

Di bidang ilmu hadis ia menilai untuk tingkat pertama cukup membaca Shahih Bukhari dan Muslim, baru pada tingkat kedua perlu membaca Musnad. Kitab-kitab lainnya bisa dipelajari bagi yang ingin mendalaminya. Sementara itu dalam disiplin Fiqh, ia menyarankan pada tingkatan pemula cukup membaca kitab Mukhtasya oleh Al-Muzany, baru kemudian Al-Wasith, dan terakhir yang ingin memperluas wawasannya bisa membaca Al-Basith. Di bidang ilmu Kalam, untuk tingkat pemula cukup mempelajari kitab Qawaid Al-'aqaid, baru kemudian *al-iqtishad fi al-i'tiqad*, dan bagi yang ingin memperdalam boleh membaca yang lain-lain.

Dari pemikirannya ini maka dapat disimpulkan bahwa nilai ilmu menurut Al-Ghazali lebih bersifat pragmatis, artinya selalu dikaitkan dengan amaliah. Mengenai nilai instrinsik dan instrumental, secara teoritis Al-Ghazali memungkinkan keduanya, tetapi dalam prakteknya hanya yang instrumental.<sup>125</sup>

---

<sup>125</sup>Irsyad Zamjani, *Wacana Pendidikan Al-Ghazali*, vol. V (Surabaya: Jurnal Gerbang, 2002), hlm.8–17.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan dalam bab-bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Ilmu menurut Al-Ghazali adalah jalan menuju hakikat. Dengan kata lain agar seseorang sampai kepada hakikat itu haruslah ia tahu atau berilmu tentang hakikat itu. Kemudian ilmu mengetahui sesuatu menurut apa adanya, dan ilmu itu adalah sebagian dari sifat-sifat Allah.

Al-Ghazali menjelaskan pentingnya ilmu bagi manusia, Kesempurnaan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya tersebut adalah pemberian akal pikiran dalam penciptaannya untuk mencari ilmu. Dalam hal ini ilmu suatu kesatuan yang utuh, selaras bentuk dan sistemnya, disiapkan, sesuai dan membantu wujud kehidupan secara umum dan wujud manusia khususnya. Wujud ini bukanlah musuh kehidupan dan manusia. Manusia adalah bagian yang tidak terpisahkan dari alam jagat ini, yang harus dikaji, dipahami dan dikenal rahasianya. Cara manusia mengkaji, memahami dan memikul tanggung jawab alam jagat ini adalah dengan ilmu (pengetahuan) yaitu, yang memungkinkan ia menunaikan risalahnya dalam kehidupan dan menyebarkan kebenaran, keadilan dan kebaikan.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan di atas, penulis merasa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Dengan adanya tulisan ini dan tulisan lainnya dengan maksud dan tujuan yang sama, supaya kiranya bisa dijadikan bahan pertimbangan bahwa dunia dan ilmu terus berkembang, namun tidak selalu ditandai dengan moralitas yang memadai, artinya tulisan ini akan bermanfaat jika yang memahaminya melihat dengan pemahaman yang jelas dengan ilmu yang luas, disertai dengan hikmah yang diperoleh. Bila pantas ambillah dan bila tidak janganlah diambil, tetapi untuk bahan pertimbangan, maka itu boleh saja.

Setiap tulisan kiranya bisa memberikan motivasi bagi pembaca untuk meningkatkan wawasan dalam berkarya dan beramal, karena dengan berkarya akan selalu hidup, dan masih banyak karya-karya dari Al-Ghazali untuk dapat diteliti lebih lanjut dalam pembahasan yang lainnya, semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi orang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali. *Minjahul 'Abidin*. Semarang: Toha Putra, tt, n.d.
- A.Khudori Soleh. *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer*. 2. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014.
- Akhyar Yusuf Lubis. *Pengantar Filsafat Pengetahuan*. Depok: Penerbit Koekoesan, 2011.
- Al-Attas. *The Concept*, n.d.
- Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad (Wahai Anakku yang Tercinta)*, Terjemahan, Ahmad Fahmi Zamzam, Malaysia: Khazanah Banjariah, 2018.
- Al-Ghazali. *Al Munqiz Min Al-Dhalal, Terjemahan, Abdullah Bin Nuh*. Jakarta: Tinta Mas, 1960.
- . *Al-Risalah Al-Ladunyah Dalam Majmu'atu Rasail*. Kairo: Kairo, n.d.
- . *Ihya 'Ulumuddin, Juz 1*, Terjemahan. Abdullah Bin Nuh. Semarang: Toha Putra, 1997.
- Ali Mahdi Khan and Nuansa. *Dasar-Dasar Filsafat Islam Islam (Pengantar Ke Gerbang Pemikiran)*. Bandung, 2004.
- Al-Juwaini. *Al-Irsyad*. Mesir: Matba'ah Al-Madani, 1983.
- Anam, Ahsanul .Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali”, *Jurnal Progressa*, Vol 6, No.2, Agustus 2022, hlm.31.
- Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam : Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos, 1999.
- Cecep Sumarna. *Filsafat Ilmu Dan Perkembangannya Di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Emayulia Satria. *Hakikat Ilmu: Ontologi, Epistemologi Dan Aksiolog*. Vol. 3. 3. Jurnal UINSU, 2016.
- Endang Saifudin Anshari. *Lentera Ilmu, (Bandung: Pustaka Indah*. Bandung: Pustaka Indah, n.d.
- Eriyanto. *Analisis Isi; Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenamedia Group, 2011.
- Fahri Hidayat. , *Pengembangan Paradigma Integrasi Ilmu: Harmonisasi Islam Dan Sains Dalam Pendidikan, Jurnal Pendidikan Islam*. IV vols. 2, 2015.
- Hamid Fahmi Zarkasy. *Seminar Pandangan Hidup Dan Epistemologi Islam: Studi Kasus Sains Islam, Pandangan Hidup Sebagai Asas Epistemologi Islam*, n.d.

- Hasan Langlung. *Manusia Dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989.
- Hasyimsyah Nasution. *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Harist, Busyairi. *Ilmu Ladunni Perspektif Belajar Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Hujjatul Islam Al- Imam Al-Ghazali Nasehat-Nasehat Al-Imam Al-Ghazali Kepada Para Muridnya*. Mutiara Halimah, 2014.
- Ibn Hazm and Ali ibn Ahmad. *Al-Ahkam*. 1. Bairut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, n.d.
- Ibnu Rusyd. *Tahafut al Tahafut*. Bairut: Dar al fikr al Lubnani, 1993.
- Imam Al-Ghazali. *Bairil: Maktabat Saqafiyah Tt*, n.d.
- Indra Aji Fajari. *Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Menurut Al-Ghazali, Jurnal Kontemplasi*. Vol. 04. 02, 2016.
- Indra Ari Fajri. *Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Menurut Al-Ghazali*. 04 ed. Kontenplasi. Kencana, 2016.
- Irawan Malik Marpaung. *Konsep Ilmu Dalam Islam*. At-Ta'dib, n.d.
- Irsyad Zamjani. *Wacana Pendidikan Al-Ghazali*. Vol. V. Surabaya: Jurnal Gerbang, 2002.
- Jalius Jama. *Filsafat Ilmu*. Padang: Program PascaSarjana Universitas Negeri Padang, 2008.
- Jujun S and Suriasumanti. *Filsafat: Sebuah Pengantar Populer*. 1. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998.
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Bandung: J-ART, 2004.
- Khudori Soleh. *Skepetisme Al-Ghazali*. Malang, UPN Prees, 2010.
- Koentowibisono Siswimiharjo. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: LP3 UGM, 1997.
- Kontowijoyo. *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metologi Dan Etika*. Jakrta: Teraju, 2005.
- Louis Kattsof. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wecana, 1992.
- M. Bahri Ghazali. *Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali, Tinjauan Psikologik Dan Pedagogik*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, n.d.
- Maqbul Halim. 'Kaitan Antar Etika Dan Ilmu Pengetahuan, Online', 2004. <http://www.geocities.com>.
- MH Bashori. *Konsep Etika Guru Dalam Perspektif Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Di Masa Sekarang, t.t*, n.d.
- Muhammad Khalid Akbar. *Konsep Ilmu Dalam Perspektif Al-Ghazali, Skripsi*. Banda Aceh: UIN Ar-raniry Banda Aceh, 2017.
- Muhammad Zainuddin. *Filsafat Dalam Perspektif Islam, Jurnal Al-Harakah*. 3 vols. 2. Malang, 2003.

- Mutty Hariyati dan Isna Fistiyani. *Sejarah Klasifikasi Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Perkembangannya Dalam Ilmu Perpustakaan*. 9 vols. Pustakaloka, 2017.
- Nu'tih Kamalia. *Konsep Ilmu Pendidikan Menurut Al-Ghazali, Jurnal At-Ta'dib*. 10 vols. 1, 2015.
- Rafika Nur Rahmadani. *Konsep Ikhlas Perspektif Imam Al-Ghazali Dan Hamka Studi Komparatif, Journal of Chemical Information and Modelling* 15. 2, 2019.
- Raghib As-sirjani. *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia, Terjemahan Sonif*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009.
- RamadhanAbd At-Tawwab. *Metode Kajian Teks Menurut Klasik Dan Kontemporer*. JakartaTimur: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2015.
- Saeful Anwar. *Filsafat Ilmu Al-Ghazali: Dimensi Ontologi Dan Aksiologi*. Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Samrin. *Konsep Ilmu Pendidikan Menurut Al-Ghazal*. Vol. 6. 2, 2013.
- Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, n.d.
- Sayyed Hossein Nasr. *Tiga Mazhab Ulama Filsafat Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2014.
- Sehat Sultoni Dalimunthe. *Filsafat Ilmu Pendidikan Islam*. Edited by Asmar Yamin Dalimunthe. Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2023.
- Sehat Sultoni Dalimunthe, *Sejarah Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2020.
- Sehat Sultoni Dalimunthe, *Wisata Ilmiah Pendidikan Islam di Pondok Surya*, Depok: Indie Publishing, 2013.
- Sehat Sultoni Dalimunthe, *Ontologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2018.
- Sehat Sultoni Dalimunthe, *Epistemologi Pendidikan Islam*, Bekasi: Fima Rodheta, 2010.
- Sehat Sultoni Dalimunthe, *Tasawuf: Menyelami Makna Menanggapi Kebahagiaan Spritual*,(Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2021).
- Sehat Sultoni Dalimunthe, *Islam Agama Kesehatan*, Bekasi: Prenadamedia Group, 2019.
- Sehat Sultoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2016.

- Sehat Sultoni Dalimunthe, *Konsep Pendidikan Sang Pembaharu yang Berpengaruh*, Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2022.
- Sehat Sultoni Dalimunthe, *Sekolah Islam Dalam Menghadapi Tantangan Global Kiprah Sei dan Sit di Indonesia*, Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2023.
- Sehat Sultoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2018.
- Sehat Sultoni Dalimunthe, *Menurut Agama dari Atas Mimbar*, Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2017.
- Sehat Sultoni Dalimunthe, *Filsafat Ilmu*,
- Sehat Sultoni Dalimunthe, "Mencetak Para Sarjana Dari Universitas Masjid: Antara Wacana dan Konsep", *Jurnal Tarbiyah*, no. 2, Vol. 21, 2015.
- Sehat Sultoni Dalimunthe, "Sains Barat Tidak Bisa Menjawab Permasalahan Hidup", *Jurnal Al-Razi*, no. 1, Vol. 2, 2010.
- Sehat Sultoni Dalimunthe, "Dimensi Akhlak Dalam Shalat", *Jurnal Tarbiyah*, no.2, Vol. 21, 2012.
- Sehat Sultoni Dalimunthe, "Metode Kisah Dalam Perspektif Al-Qur'an", *jurnal Tarbiyah*, no. 2, Vol. 21, 2016.
- Sehat Sultoni Dalimunthe, "Ketertarikan Mahasiswa Petani Melanjutkan Studi Pendidikan Agama Islam di Indonesia", *Jurnal Pendidikan*, no. 2, Vol. 8, 2021.
- Sehat Sultoni Dalimunthe, "Perspektif Al-Qur'an Tentang Pendidikan Akhlak", *Jurnal Tarbiyah*, no. 1, Vol. 21, 2015.
- Sehat Sultoni Dalimunthe, "Peta Ilmu Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Tarbiyah*, no. 2, Vol. 21, 2014.
- Siregar, Firman. "Pengantar Filsafat." *Indonesian Journal of Theology* 6, no. 1, Vol. 21, 2018.
- Sirajuddin. *Filsafat Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Soelaiman A. Darwis. *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat Dan Islam*. Aceh: Bandar Publishing, 2019.
- Sutrisno Hadi. *Metodologi Research Indek*. Yogyakarta: Gajah Mada, 1980.
- Tobroni. *Pendidikan Islam Paradigma Teologis, Filosofis Dan Spritualitis*. Malang: UMM Press, 2008.
- Wihadi and Atmojo. *Kamus Bahasa Indonesia*. 1. (Jakarta: Balai Pustaka, 1998.



Yusliyadi. *Hakikat Ilmu Dalam Prespektif Imam Al-Ghazali*, 2018.

Zainul Arifin, Ahmad Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali Relevannya dengan Unity of Science, Skripsi, (Semarang: UIN Walisongo, 2020)

Zurkani Jahja. *Teologi Al-Ghazali*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Sehat Sultoni Dalimunthe. *Filsafat Ilmu Pendidikan Islam*. Edited by Asmar Yamin Dalimunthe. Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2023.

Siregar, Firman. "Pengantar Filsafat." *Indonesian Journal of Theology* 6, no. 1 (2018): 110–13. <https://doi.org/10.46567/ijt.v6i1.21>.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

- I. IDENTITAS PRIBADI
- Nama : Nurjanna Harahap
- NIM : 1920100103
- Fakultas/Program Studi : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/Pendidikan Agama Islam (PAI)
- Tempat/Tanggal Lahir : Tobing Jae, 22 Januari 2002
- No. Hp : 082161033827
- Jenis Kelamin : Perempuan
- Jumlah Bersaudara : 6 Bersaudara
- Alamat : Tobing Jae, Kecamatan Huristak,  
Kabupaten Padang Lawas
- II. IDENTITAS ORANG TUA
- Nama Orang Tua
- Ayah : Sahrudin Harahap
- Ibu : Siti Arfa Daulay
- Pekerjaan Orang Tua
- Ayah : Petani
- Ibu : Petani
- Alamat : Tobing Jae, Kecamatan Huristak,  
Kabupaten Padang Lawas
- III. RIWAYAT PENDIDIKAN
- SD : SDN Tobing Jae
- SLTP : MTs PP Nurul Huda Bangai
- SLTA : MA PP Nurul Huda Bangai



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Silitang 22733 Telephone (0634) 22080 Faksimile (0634) 24022  
Website: uinsyahada.ac.id

Nomor: B-6099 /Un.28/E.1/PP. 00.9/ 7 /2023

4 Juli 2023

Lamp: -

Perihal: Pengesahan Judul dan  
Penunjukan Pembimbing Skripsi

Yth:

1. Dr. Sehat Sultoni Dalimunthe, S.Ag, M.A (Pembimbing I)
2. Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A (Pembimbing II)

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, melalui surat ini kami sampaikan kepada Bapak/Ibu Dosen bahwa berdasarkan usulan Dosen Penasehat Akademik, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa di bawah ini sebagai berikut:

Nama : Nurjanna Harahap  
NIM : 1920100103  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Ilmu Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuhal Walad

berdasarkan hal tersebut, sesuai dengan Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan Nomor 279 Tahun 2022 tentang Pengangkatan Dosen Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Tadris/Pendidikan Matematika, Tadris/Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa Arab, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, dan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, dengan ini kami menunjuk Bapak/Ibu Dosen sebagaimana nama tersebut di atas menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian skripsi Mahasiswa yang dimaksud.

Demikian disampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu Dosen diucapkan terima kasih.

Mengetahui  
an. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Lisya Nurhidayah Siregar, S.Psi., MA.  
NIP 198012302006042001

Ketua Program Studi PAI

Dr. Abdusima Nasution, M.A.  
NIP 197409212005011002